

# Hadīth dalam Hegemoni Fiqh: Membandingkan *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* dengan *Sunan Ibn Mājah*

Rifqi Muhammad Fatkhī<sup>1</sup>

## Abstract

*This article discusses the hegemony of fiqh in the organization and reception of kitāb ḥadīth. One of its finding is that the formation of al-kutub al-sittah and its reception are mostly to meet the fiqh interest than the interest of ḥadīth codification. This article examines also the argument of Ibn Ṭāhir al-Maqdisī who initiated Sunan Ibn Mājah as one of the authoritative standard kitāb ḥadīth for Muslims. The thesis of al-Maqdisi is used in this article to compare Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān and Sunan ibn Mājah. This article argues that kitāb ḥadīth of Ibn Ḥibbān is more acceptable to be the standard ḥadīth if we use fiqh criteria.*

Keywords: *Ḥadīth, fiqh, Ibn Mājah, Ibn Ḥibbān.*

## Pendahuluan

Hampir seluruh ulama sepakat atas lima kitab ḥadīth yang ada di dalam *al-Kutub al-Sittah*, perbedaan pendapat terjadi pada masalah kitab ḥadīth yang dianggap lebih layak ditempatkan sebagai kitab keenam dalam *al-Kutub al-Sittah*. Mayoritas ulama ḥadīth sepakat untuk menempatkan kitab ḥadīth karya Ibn Mājah yang dikenal dengan *Sunan ibn Mājah* sebagai kitab keenam, dan orang yang pertama kali memasukkan *Sunan ibn Mājah* ke dalam *al-Kutub al-Sittah* adalah Abū al-Faḍl Muḥammad ibn Ṭāhir al-Maqdisī (507 H). Ibn Ṭāhir al-Maqdisī memasukkannya dengan cara mengumpulkan *aṭrāf Sunan ibn Mājah* ke dalam karyanya tentang kumpulan *aṭrāf* kitab ḥadīth yang berjudul *Aṭrāf al-Kutub al-Sittah* dan menyebut Ibn Mājah dalam *Shurūṭ al-A'immat al-Sittah*, sebuah buku kecil yang ia tulis untuk menjelaskan tentang syarat-syarat penerimaan ḥadīth keenam penyusun kitab ḥadīth dalam *al-Kutub al-Sittah*.<sup>2</sup>

Sepakat dengan Ibn Ṭāhir al-Maqdisī, ahli ḥadīth setelahnya seperti Ibn 'Asākir (571 H) menulis kitab *Aṭrāf al-Sunan al-Arba'ah* dan kitab kumpulan guru-guru enam imam ḥadīth yang berjudul *al-Mu'jam al-Musnad* dengan

---

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Alamat: Jl. Ir. H. Juanda no. 95, Ciputat, Tangerang 15412. E-mail: rifqimuhammad@uinjkt.ac.id.

<sup>2</sup> Pada buku yang disebut terakhir ini, Ibn Ṭāhir al-Maqdisī tidak secara jelas menyebutkan syarat-syarat yang ditetapkan Ibn Mājah dalam menyusun kitab ḥadīth nya, berbeda dengan kelima imam yang lainnya. Abū al-Faḍl Muḥammad ibn Ṭāhir al-Maqdisī, *Shurūṭ al-A'immat al-Sittah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1984), 24.

menyebut Ibn Mājah sebagai imam keenam di dalamnya. Setelah Ibn ‘Asākir ada ‘Abd al-Ghanī al-Maqdisī (600 H) yang menyusun para periwayat ḥadīth dalam enam kitab ḥadīth yang berjudul *al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, kemudian diikuti oleh Jamāl al-Dīn Yūsuf al-Mizī (742 H) dengan *Tuḥfat al-Ashrāf* dan *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*.<sup>3</sup>

Berbeda dengan Ibn Ṭāhir al-Maqdisī dan pengikutnya, Abū al-Ḥasan Aḥmad ibn Razīn ibn Mu‘āwiyah al-‘Abdarī (535 H) dalam karyanya *Tajrīd al-Ṣiḥāḥ wa al-Sunan* yang kemudian disepakati oleh Abū al-Sa‘adāt Majd al-Dīn Ibn al-Athīr (606 H) dalam *Jāmi’ al-Uṣūl*nya memilih kitab ḥadīth lain. Keduanya menyebut kitab *al-Muwaṭṭa’* karya Imam Mālik lebih layak dianggap sebagai kitab keenam. Menurut Ibn al-Athīr, *al-Kutub al-Sittah* adalah *al-Muwaṭṭa’, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abī Dāwūd, Sunan at-Tirmidhī*, dan *Sunan an-Nasā’i*. Menurutnya, penyusun *al-Muwaṭṭa’* bahkan harus didahulukan bahkan dari pada al-Bukhārī dan Muslim dengan pertimbangan senioritas Mālik dan bahwa ia adalah gurunya para imam ḥadīth.<sup>4</sup> Sedangkan Ibn al-Ṣalāh (643 H), tokoh yang dianggap otoritatif dan menjadi referensi dalam ilmu ḥadīth, hanya menganggap lima kitab ḥadīth saja sebagai kitab ḥadīth standar dengan sebutan *al-Kutub al-Khamsah*. Demikian pula halnya dengan Muḥy al-Dīn Yahyā ibn Sharaf al-Nawāwī (676 H) yang kemudian diamini oleh ‘Alā’ al-Dīn Mughulaṭāya (762 H), dan Ṣalāh al-Dīn al-‘Alā’ī yang lebih memilih untuk menjadikan *musnad ad-Dārimī* atau yang lebih dikenal dengan *Sunan al-Dārimī* sebagai kitab keenam dalam *al-Kutub al-Sittah*.<sup>5</sup>

Tulisan ini akan melakukan telaah atas argumentasi yang diajukan oleh Ibn Ṭāhir al-Maqdisī dalam menentukan pilihannya atas *Sunan Ibn Mājah* dalam *al-Kutub al-Sittah* yang kemudian diikuti oleh kebanyakan ulama ḥadīth bahkan umat Islam sampai saat ini -untuk tidak mengatakan telah sampai pada taraf kesepakatan umat Islam- dengan terlebih dahulu menelaah konstelasi penulisan ḥadīth yang ditengarai memiliki kecenderungan fiqh pada perkembangannya, sebagai basis terkuat dari argumentasi yang dibangun oleh Ibn Ṭāhir al-Maqdisī.

<sup>3</sup> Shams al-Dīn Abu al-Khayr Muḥammad ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fath al-Mughhīth bi Sharḥ Alfīyah al-Ḥadīth* (Riyād: Dār al-Minhāj, 2007), C. I, taḥqīq: ‘Abd al-Karīm al-Khuḍayr dan Muḥammad ibn Fuhayd Āli Fuhayd, J. I, 156. Ja’far al-Kattānī, *al-Risālah al-Mustaṭrafah li Bayān Mashhūr Kutub al-Sunnat al-Musharrafah* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabīyah, 1995), C. I, taḥqīq: Abū ‘Abd al-Raḥmān Ṣalāh Muḥammad ‘Awīdah, 18.

<sup>4</sup> Majd al-Dīn Abū al-Sa‘adāt al-Mubārak ibn Muḥammad ibn al-Athīr al-Jazarī, *Jāmi’ al-Uṣūl fī Aḥādīth al-Rasūl*, taḥqīq: ‘Abd al-Qādir al-Arnā’ūṭ (t.t: Maktabat al-Ḥalwānī, Maṭba’at al-Milāh, Maktabah Dār al-Bayān, 1969), J. I, 179. Shams al-Dīn al-Sakhāwī, *Fath al-Mughhīth bi Sharḥ Alfīyah al-Ḥadīth*, J. I, 156.

<sup>5</sup> Ibn al-Ṣalāh, *Muqaddimah*, 37-38. Ja’far al-Kattānī, *ar-Risālah al-Mustaṭrafah*, 18.

Tulisan ini mengambil kitab ḥadīth karya Ibn Ḥibbān untuk dibandingkan dengan *Sunan Ibn Mājah*.

### Orientasi Fiqh dalam Periwiyatan Ḥadīth

Penerimaan enam kitab ḥadīth sebagai kitab ḥadīth standar yang diakui oleh mayoritas ulama bahkan umat Islam secara umum, selain karena faktor standar kesahihan yang ditetapkan oleh masing-masing penulis, dan oleh karenanya kualitas status ḥadīth-ḥadīth yang terdapat di dalamnya, juga ditengarai karena adanya hegemoni paradigma orientasi fiqh yang muncul sejak masa sahabat dan terus eksis bahkan hingga saat ini.

Pada awalnya, kitab ḥadīth yang diakui oleh ulama dan dikenal sebagai kitab standar ḥadīth hanya lah empat kitab yang kemudian dikenal dengan istilah *al-Kutub al-Arba'ah*.<sup>6</sup> Jumlah kitab ini kemudian bertambah menjadi lima kitab dan dikenal dengan istilah *al-Kutub al-Khamsah* yaitu lima kitab ḥadīth yang terdiri dari *al-Jāmi'*, *al-Ṣaḥīḥ al-Musnad al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh ṣallā Allāh 'alayh wa sallam wa Sunanih wa Ayyāmih*<sup>7</sup> karya al-Bukhārī yang kemudian dikenal dengan sebutan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min al-Sunan bi al-Naql 'Adl 'an al-'Adl 'an Rasūl Allāh* karya Muslim atau *Ṣaḥīḥ Muslim*, *al-Jāmi'*, *al-Ṣaḥīḥ* karya al-Tirmidhī (ulama juga menyebutnya dengan nama *Sunan al-Tirmidhī*), *al-Sunan* karya Abū Dāwūd, dan *al-Mujtabā* atau *al-Sunan al-Ṣaghīr* karya al-Nasā'ī yang kemudian dikenal dengan *Sunan al-Nasā'ī*.

Kelima kitab ḥadīth tersebut dipilih oleh ulama ḥadīth sebagai kitab standar dalam ḥadīth, bahkan kelima penyusunnya dianggap sebagai lima tokoh ḥadīth yang dijadikan referensi utama dalam kajian ḥadīth yang kemudian dikenal dengan istilah *al-A'immat al-Khamsah*. Pilihan kepada kelima kitab ini didasari pada beberapa hal, di antaranya adalah muatan ḥadīth yang terdapat di dalamnya secara umum memiliki tingkat kualitas ḥadīth yang tinggi atau sahih (meskipun di dalamnya terdapat sejumlah ḥadīth dengan kualitas hasan dan daif), dan keunggulan pada sistematika penyusunan kelimanya berdasarkan orientasi fiqh.

Al-Bukhārī misalnya, dalam menyusun kitab ḥadīthnya selain memasukkan ḥadīth-ḥadīth yang menurutnya sahih -meski di dalamnya juga terdapat ḥadīth *mu'allaq*, *mawqūf*, fatwa sahabat dan *tābī'īn*-, juga dinilai memfokuskan karyanya pada pengambilan hukum atau *istinbāṭ al-aḥkām* meski

<sup>6</sup> Ibn Ṭāhir al-Maqdisī, *Shurūṭ al-A'immat al-Sittah*, 24.

<sup>7</sup> Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Hady al-Sā'ir*, 8. Berbeda dengan Ibn Ḥajar, menurut Ibn al-Ṣalāh nama asli kitab ḥadīth karya al-Bukhārī adalah *al-Jāmi'*, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh ṣallā Allāh 'alayh wa sallam wa Sunanih wa Ayyāmih*. Ibn al-Ṣalāh, *Muqaddimah*, 29.

terdapat juga sejarah dan tafsir di dalamnya, sehingga kemudian Ibn Hajar menginisiasi istilah *fiqh al-Bukhārī fī tarājumih* sebagai penegas orientasi fiqh yang ditempuh oleh al-Bukhārī. Demikian pula halnya, metode yang dilakukan oleh Muslim meskipun dinilai lebih memberikan perhatian pada aspek sanad sebagaimana yang dinyatakan oleh al-Ḥāzīmī (594 H), namun terlihat dengan jelas dalam kitab ḥadīthnya sistematika yang disusun berdasarkan tema-tema fiqh untuk kepentingan pengambilan hukum fiqh, bahkan ulama *maghribī* memberikan perhatian khusus kepada kitab ḥadīth yang ditulisnya.<sup>8</sup>

Orientasi yang sama juga dapat dilihat pada tiga kitab ḥadīth berikutnya yaitu karya Abū Dāwūd, al-Tirmidhī, dan al-Nasā'ī, bahkan dalam beberapa kesempatan Abū Dāwūd sengaja meringkas riwayat ḥadīth yang panjang dengan alasan kepentingan fiqh yang ia tuju, al-Ghazālī bahkan menganggap kitab *Sunan Abī Dāwūd* sebagai referensi utama dalam berijtihad.<sup>9</sup> Sedangkan al-Tirmidhī dan al-Nasā'ī diakui dapat menggabungkan dua kecenderungan perhatian dalam penulisan ḥadīth, yaitu ḥadīth dan fiqh (*al-ṣinā'at al-ḥadīthiyah wa al-fiqhīyah*). Secara sederhana al-Suyūṭī menyimpulkan bahwa *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* diperuntukkan bagi orang yang ingin memperdalam ilmu agama atau *tafaqquh*, *Sunan Abī Dāwūd* pada pemahaman ḥadīth-ḥadīth yang memiliki muatan hukum, *Jāmi' al-Tirmidhī* pada kompilasi ḥadīth dan fiqh, dan demikian pula halnya dengan *Sunan al-Nasā'ī*.<sup>10</sup>

Abū Dāwūd misalnya, perhatiannya pada fiqh ditunjukkan dengan perhatiannya pada penjelasannya atas pengamalan ḥadīth yang dilakukan oleh para sahabat dan tabi'in, aplikatif atau tidaknya sebuah ḥadīth, aplikasi ḥadīth pada sebuah wilayah teritorial, memberi fatwa pada masalah-masalah fiqh. Sedangkan al-Tirmidhī, selain menunjukkan kecenderungannya terhadap fiqh dengan pembuatan judul (*tarjamah*) pada setiap bab pencantuman ḥadīth, ia bahkan lebih memperkuat dengan menjelaskan pengamalan sebuah ḥadīth yang dilakukan oleh para ulama, mendeskripsikan pendapat beberapa mazhab fiqh dan *mentarjīhnya*, serta memunculkan masalah-masalah hukum yang

<sup>8</sup> Ibn Hajar al-'Asqalānī, *Hady a-Sārī*, 8-14. Abū Bakr Muḥammad ibn Mūsā al-Ḥāzīmī, *Shurūṭ A'immat al-Khamsah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1984), C. I, 68. Abū Zaḥw, *Al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn*, 380-381. Abū al-Ṭayyib al-Sayyid Ṣiddīq Ḥasan Khān al-Qinnawjī, *Al-Ḥiṭṭah fī Dhikr al-Ṣiḥāḥ al-Sittah* (Beirut: Dār al-Jayl, t.th.), tahqiq: 'Alī Ḥasan al-Ḥalabī, 132.

<sup>9</sup> Muḥammad ibn Maṭar al-Zahrānī, *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawīyah*, 150. Abū Ḥamid al-Ghazālī, *al-Mustaṣfā min 'Ilm al-Uṣūl*, J. II, 351.

<sup>10</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawawī* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996), C. I, ta'liq: Abū 'Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad ibn 'Awīḍah, J. I, 87-88.

terkandung di dalam sebuah ḥadīth yang ia riwayatkan.<sup>11</sup>

Kecenderungan orientasi fiqh yang terlihat pada kelima kitab ḥadīth tersebut ternyata telah ada sejak abad ke-1 H bahkan sejak masa sahabat, namun dalam format yang berbeda, yaitu dalam hal periwayatan ḥadīth. Sepeninggal Rasulullah, para sahabat pada saat itu yang dipelopori oleh Abū Bakr (13 H) dan 'Umar (23 H) sangat berhati-hati dalam meriwayatkan ḥadīth, bahkan keduanya melarang para sahabat untuk meriwayatkan ḥadīth.<sup>12</sup> Mereka hanya meriwayatkan ḥadīth yang berkenaan dengan masalah-masalah fatwa yang berkenaan dengan permasalahan domestik rumah tangga yang diperoleh dari istri-istri Rasulullah misalnya, dan keputusan-keputusan yang berkenaan dengan hukum. Oleh karenanya, kecenderungan orientasi fiqh dalam meriwayatkan ḥadīth tersebut juga menjadi salah satu faktor yang mendasari para sahabat dalam berijtihad.<sup>13</sup>

Sikap demikian ditempuh oleh sahabat dalam rangka menutup rapat peluang bagi orang-orang munafik yang muncul ke permukaan untuk memanfaatkan ḥadīth atau bahkan memalsukan ḥadīth sesuai dengan kemauan dan tujuan mereka. Sahabat-sahabat yang memiliki banyak riwayat ḥadīth seperti Abū Bakr, 'Imrān ibn Ḥuṣayn (52 H), Abū 'Ubaydah al-Jarrāḥ (18 H), dan al-'Abbās ibn 'Abd al-Muṭṭalib (32 H) pada saat itu hanya sedikit meriwayatkan ḥadīth. Sa'īd ibn Zayd (50 H) bahkan hanya meriwayatkan dua ḥadīth sedangkan Ubay ibn 'Imārah al-Anṣārī satu ḥadīth saja. Bahkan sahabat yang secara personal dekat dengan Rasulullah seperti Abū Hurayrah pada masa kekhalifahan Abū Bakr dan 'Umar membatasi dirinya untuk meriwayatkan ḥadīth.<sup>14</sup>

Periwayatan sahabat terbatas hanya pada masalah-masalah hukum dan fatwa tersebut selain ditempuh untuk menutup rapat peluang orang-orang munafik, juga dilakukan karena motifasi menjaga kelestarian al-Qur'an agar tidak tercampur dengan riwayat ḥadīth, dan kekhawatiran sahabat seperti Anas ibn Mālik (92 H) dan Zayd ibn Arqam (68 H) dari melakukan kesengajaan meriwayatkan sebuah riwayat yang ternyata bukan berasal dari Rasulullah.<sup>15</sup> Beberapa fakta sejarah tersebut setidaknya membuktikan beberapa hal yang

---

<sup>11</sup> Ḥasan Fawzī Ḥasan al-Ṣa'īdī, *Al-Manhaj al-Naqdī 'ind al-Mutaqaddimīn min al-Muḥaddithīn wa Athar Tabāyūn al-Manhaj* (Tesis: Jāmi'ah 'Ayn Shams, 2000), 427-431.

<sup>12</sup> Muḥammad al-Ḥudārī Bik, *Tārīkh al-Tashrī' al-Islāmī* (Indonesia: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabīyah, 1981), C. VII, 108-109.

<sup>13</sup> Muḥammad al-Ḥudārī, *Tārīkh al-Tashrī' al-Islāmī*, 114-115.

<sup>14</sup> Abū Zahw, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn*, 66-69.

<sup>15</sup> Abū Zahw, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn*, 67. Muṣṭafā al-Sibā'ī, *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tashrī' al-Islāmī* (Beirut: Al-Maktab al-Islāmī Dār al-Warrāq li al-Nashr wa al-Tawzī', t.th.), 79-80.

menunjukkan bahwa pada masa sahabat khususnya pada pemerintahan Abu Bakr dan 'Umar mulai menampilkan kecenderungan periwayatan ḥadīth pada masalah-masalah yang berkenaan dengan fatwa dan hukum yang keduanya masuk dalam ranah fiqh, meskipun hanya berdasarkan pada alasan-alasan yang kondisional, mulai dari tindakan prefentif terhadap orang-orang munafik, hingga kehati-hatian para sahabat dalam meriwayatkan ḥadīth.

Meskipun demikian halnya kecenderungan orientasi fiqh yang ada pada masa sahabat, perhatian beberapa sahabat dalam upaya melakukan dokumentasi ḥadīth tidak seluruhnya menemukan bentuknya sebagaimana kecenderungan yang ada. Perhatian tersebut diwujudkan dalam bentuk catatan kecil berupa surat antar sahabat maupun tulisan dalam beberapa lembaran yang kemudian dikenal dengan istilah *ṣaḥīfah* seperti catatan yang berisi ḥadīth Rasulullah dan keputusan-keputusan Abū Bakr, 'Umar, dan 'Uthmān ibn 'Affān (35 H) yang ditulis oleh Asīd ibn Ḥudayr al-Anṣārī (20 H) kepada Marwān ibn al-Ḥakam (65 H) tentang pencurian,<sup>16</sup> surat Jābir ibn 'Abd Allāh (78 H) kepada 'Āmir ibn Sa'd ibn Abī Waqqāṣ (104 H), surat Zayd ibn Arqam al-Anṣārī (68 H) kepada Anas ibn Mālik (92 H),<sup>17</sup> surat Zayd ibn Thābit (45 H) tentang *ḥad* kepada 'Umar, surat Samurat ibn Jundub (58 H) kepada anaknya Sulaymān,<sup>18</sup> dan surat 'Abd Allāh ibn Abī Awfā (86 H) kepada Sālim Abū al-Naḍr (129 H).<sup>19</sup>

Sementara dokumentasi ḥadīth yang dilakukan oleh para sahabat dalam bentuk *ṣaḥīfah* di antaranya adalah *ṣaḥīfah* yang ditulis oleh Abū Bakr, 'Alī ibn Abī Ṭālib, 'Abd Allāh ibn 'Amr ibn al-'Āṣ (65 H) yang kemudian dikenal dengan sebutan *al-Ṣaḥīfah al-Ṣādiqah*, dan 'Abd Allāh ibn Abī Awfā, Abū Mūsā al-Ash'arī (50 H), Jābir ibn 'Abd Allāh (78 H), dan Hammām (106 H) yang merupakan riwayat ḥadīth dari Abū Hurayrah sejumlah 138 ḥadīth yang kemudian dikenal dengan sebutan *al-Ṣaḥīfah al-Ṣaḥīḥah*.<sup>20</sup>

<sup>16</sup> Aḥmad ibn Ḥanbal, *al-Musnad*, J. XIV, 28, No. Ḥadīth 17909-17911.

<sup>17</sup> Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1983), C. I, taḥqīq: Bashār 'Awwād Ma'rūf, J. X, 10.

<sup>18</sup> Ibn Sīrīn bahkan memberikan apresiasi terhadap surat ini dengan pernyataannya bahwa surat yang ditulis oleh Samurah kepada anaknya berisi ilmu yang banyak. Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1995), J. II, 116.

<sup>19</sup> Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl*, J. X, 128, dan J. XIV, 318. Muḥammad ibn Maṭar al-Zahrānī, *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawīyah*, 86-90.

<sup>20</sup> Ibrāhīm Fawzī, *The Documentation of Sunnah and Hadith* (London: Riad el-Rayyes Books Ltd., 1995), C. II, 47. Muḥammad ibn Maṭar al-Zahrānī, *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawīyah*, 91-92.

## Formalisasi Madrasah Fiqh

Kecenderungan orientasi fiqh yang ada pada masa sahabat sebagaimana tersebut di atas, berlanjut bahkan pada taraf formalisasi yang ditandai dengan terbentuknya dua "sekolah" utama dalam fiqh di Madinah tempat tinggal mayoritas sahabat dan sebagai pusat pemerintahan Islam sampai pada masa khilafah 'Uthman, dan di Kufah yang dijadikan sebagai pusat pemerintahan Islam oleh 'Alī ibn Abī Ṭālib pada masa kekhalifahannya, dan juga tempat menetap sejumlah sahabat baik dari kalangan *Muhājirīn* maupun *Anṣār*. Kedua madrasah ini kemudian lebih dikenal dengan sebutan *Madrasat al-Ḥijāz* untuk Madinah dan *Madrasat al-'Irāq* untuk Kūfah.<sup>21</sup>

Faktor penyebab lahirnya kedua madrasah tersebut di antaranya adalah ekspansi Islam ke beberapa wilayah di luar Madinah dan Mekah yang juga menyebabkan penyebaran para sahabat ke wilayah-wilayah yang ditaklukkan guna menjadi wakil khalifah sekaligus juru dakwah dan guru para tabi'in di masing-masing wilayah tersebut. Beberapa sahabat yang menjadi rujukan hadits dan fiqh di Madinah misalnya Abū Bakr, 'Umar dan puteranya 'Abd Allāh (73 H), 'Alī ibn Abī Ṭālib (sebelum kepindahannya ke Kufah), 'A'ishah (57 H), Abū Hurayrah (58 H), Abū Sa'īd al-Khudrī, dan Zayd ibn Thābit (45 H).<sup>22</sup> Adapun di wilayah Mekah beberapa sahabat yang tercatat menjadi guru di antaranya adalah Mu'ādh ibn Jabal (17 H) yang sengaja ditinggalkan pasca *fatḥ makkah*, 'Abd Allāh ibn al-Sā'ib al-Makhzūmī (73 H), 'Attāb ibn Asīd (23 H), al-Ḥakam ibn Abī al-'Āṣ, 'Uthmān ibn Ṭalḥah (42 H), dan 'Abd Allāh ibn 'Abbās (68 H)

---

<sup>21</sup> Abū Zahw, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn*, 101-102.

<sup>22</sup> Sedangkan beberapa tabi'in yang tercatat menjadi murid-murid mereka diantaranya adalah Sa'īd ibn al-Musayyib (94 H), 'Urwah ibn al-Zubayr ibn al-'Awwām al-Asadī (94 H), Abū Bakr ibn 'Abd al-Raḥmān al-Makhzūmī (94 H), 'Alī ibn al-Husayn ibn 'Alī ibn Abī Ṭālib (94 H), 'Ubayd Allāh ibn 'Abd Allāh ibn 'Utbah ibn Mas'ūd (98 H), Sālim ibn 'Abd Allāh ibn 'Umar (106 H), Sulayman ibn Yasār (107 H), al-Qāsim ibn Muḥammad ibn Abī Bakr (107 H), Nāfi' (117 H), Muḥammad ibn Muslim yang dikenal dengan nama Ibn Shihāb al-Zuhrī (124 H), dan Abū al-Zinād 'Abd Allāh ibn Dhakwān (131 H). Beberapa di antara tabi'in di Madinah bahkan dikenal dengan istilah *al-Fuqahā al-Sab'ah* yaitu Sa'īd ibn al-Musayyib, 'Urwah ibn al-Zubayr, al-Qāsim ibn Muḥammad ibn Abī Bakr, Khārijah ibn Zayd, Abū Bakr ibn 'Abd al-Raḥmān ibn Ḥārith ibn Hishām, Sulaymān ibn Yasār, dan 'Ubaydillāh ibn 'Utbah ibn Mas'ūd. Abū Zahw, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn*, 101-103. Beberapa catatan sejarah menjelaskan bahwa setelah perang Ḥunayn, tersisa bersama Rasulullah sejumlah 12.000 sahabat yang 10.000 orang sahabat menetap di Madinah, sedangkan 2000 orang lainnya tersebar di luar Madinah. Muḥammad al-Khuḍarī Bik, *Tārīkh al-Tashrī' al-Islāmī* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1994), C. II, 97-102. Abū Ishāq al-Shīrāzī, *Ṭabaqāt al-Fuqahā'* (Beirut: Dār al-Rā'id al-'Arabī, 1970), 57-63. Abū Muḥammad ibn Ḥazm, *al-Iḥkām fī Uṣūl al-Aḥkām* (Mesir: Maṭba'ah al-'Aṣimah, t.th.), J. II, 240.

setelah kepulangannya dari Basrah yang kepadanya berguru sejumlah tabiin besar seperti 'Ikrimah (107 H) pembantunya sendiri, Mujāhid ibn Jabr (103 H), dan 'Atā' ibn Abī Rabāḥ (114 H), Ibn Abī Mulyakah (119 H), 'Amr ibn Dīnār (126 H).<sup>23</sup>

Kedua kota tersebut menjadi tempat tujuan para pencari ilmu dari segala penjuru baik dari generasi sahabat maupun tabi'in khususnya Madinah yang menjadi pusat pemerintahan Islam selama tiga periode kekhalifahan Abū Bakr, 'Umar, dan 'Uthmān ibn 'Affān. Ibadah haji dan umrah menjadi salah satu faktor pendorong mereka untuk berkunjung ke kedua kota tersebut, sehingga pada saat itu Mekah dan Madinah menjadi pusat studi tempat berkumpulnya para pencari ilmu dan periwayat ḥadīth tentunya saat mereka saling berbagi ilmu dan riwayat ḥadīth atau sekedar melakukan verifikasi atas riwayat yang mereka terima di tempat tinggal mereka masing-masing.

Pusat studi lain yang terbentuk pada masa sahabat adalah Kufah. Ibrāhīm al-Nakha'ī (96 H) menyebutkan setidaknya ada 300 orang sahabat yang ikut dalam *bay'at al-'aqabah* dan sekitar 70 orang sahabat pejuang perang Badar menetap di kota ini. Beberapa sahabat seperti 'Alī ibn Abī Ṭālib, 'Allāh ibn Mas'ūd (32 H), Salmān al-Fārisī (35 H), Ḥudhayfah ibn al-Yamān (36 H), 'Ammār ibn Yāsir (37 H), Khabbāb ibn al-Aratt (37 H), Abū Mūsā al-Ash'arī (42 H), al-Mughīrah ibn Shu'bah (50 H), al-Nu'mān ibn Bashīr (64 H), 'Alqamah ibn Qays al-Nakha'ī (62 H), Masrūq ibn al-Ajda'al-Hamadānī (63 H), dan Anas ibn Mālik al-Anṣārī (94 H) tinggal di kota ini.<sup>24</sup>

Meskipun demikian terpusatnya dua wilayah studi, kondisi tersebut tidak membatasi para tabi'in untuk hanya meriwayatkan ḥadīth dari para sahabat yang berada satu wilayah dengan mereka. Sejarah mencatat aktifitas yang kemudian dikenal dengan istilah *al-riḥlah fī ṭalab al-ḥadīth* yang menunjukkan perjalanan studi lintas wilayah tersebut. Para tabi'in di Iraq misalnya, menyempatkan waktu mereka untuk mengunjungi dan berguru kepada para sahabat di Madinah seperti 'Alqamah ibn Qays al-Nakha'ī mengunjungi 'Umar,

---

<sup>23</sup> Abū Ishāq al-Shīrāzī, *Ṭabaqāt al-Fuqahā'*, 69-70. Abū Zahw, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn*, 103-104.

<sup>24</sup> Sedangkan beberapa tokoh dari generasi tabi'in di antaranya adalah Masrūq ibn al-Ajda' al-Hamadānī (63 H), 'Ubaydah ibn 'Amr al-Sulmānī al-Murādī (92 H), al-Aswad ibn Yazīd al-Nakha'ī (95 H), Shurayḥ ibn al-Ḥārith (82 H), Ibrāhīm ibn Yazīd al-Nakha'ī (95 H), Sa'id ibn Jubayr (95 H), 'Amir ibn Sharāḥīl al-Sha'bī (104 H), Abū al-'Alīyah Rafī' ibn Mihrān (90 H), al-Ḥasan ibn Abi al-Ḥasan Yasār (110 H), Abū al-Sha'thā' Jābir ibn Zayd (93 H), Muḥammad ibn Sirīn (110 H), dan Qatādah ibn Di'amah al-Dawsī (118 H). Abū Zahw, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn*, 104. Muḥammad al-Khuḍarī Bik, *Tārīkh al-Tashrī' al-Islāmī*, 103-105. Abū Ishāq al-Shīrāzī, *Ṭabaqāt al-Fuqahā'*, 79-80. Muḥammad al-Khuḍarī Bik, *Tārīkh al-Tashrī' al-Islāmī*, 103-106.



'Uthmān, dan 'Alī.<sup>25</sup> Masrūq ibn al-Ajda' al-Hamadānī dan Al-Aswad ibn Yazīd selain menemui 'Umar dan 'Alī juga berguru kepada 'Ā'ishah, ibn Mas'ūd, Ubay ibn Ka'b, Mu'ādh, dan ibn 'Umar. Sa'īd ibn Jubayr berguru kepada ibn 'Abbās dan ibn 'Umar.<sup>26</sup>

Terbentuknya kedua madrasah fiqh sebagaimana tersebut di atas, semakin menegaskan indikasi dimulainya pengarus utamaan fiqh dalam periwayatan ḥadīth, karena perjalanan studi lintas wilayah yang dilakukan oleh sekelompok tabi'in lebih didasari semangat meriwayatkan ḥadīth dalam bingkai mempelajari dasar hukum atas persoalan yang mereka hadapi dari pada sekedar mengoleksi riwayat-riwayat ḥadīth.

### Pengarus Utamaan Fiqh dalam Kodifikasi Ḥadīth.

Secara garis besar, pola penyusunan kitab ḥadīth yang berkembang pada kurun waktu abad ke-2 H sampai dengan abad ke-4 H dapat dipolakan menjadi empat bentuk metode penulisan kitab ḥadīth, yaitu *sunan*, *muṣannaf*, *jāmi'*, dan *musnad*. Tiga model yang pertama pada hakikatnya berada pada wilayah yang sama yaitu mengakomodasi kepentingan fiqh yang memang menjadi kebutuhan dan lebih dapat diterima masyarakat Islam pada umumnya.<sup>27</sup> Munculnya kitab-kitab ḥadīth yang bercorak *fiqhī* mulai abad ke-2 H yang kemudian dikenal dengan sebutan *sunan* menjadi pertanda menguatnya pengarus utamaan fiqh yang terjadi di kalangan masyarakat Islam pada saat itu. Al-Kattānī menyebutkan bahwa *sunan* adalah kitab ḥadīth yang disusun berdasarkan urutan tema-tema fiqh dan (secara umum karena faktanya, terdapat beberapa ḥadīth yang dinilai *mawqūf* di dalam kitab-kitab sunan) tidak memuat riwayat-riwayat yang dinilai *mawqūf*.<sup>28</sup>

Sedangkan pada abad ke-3 H khususnya, secara umum menurut Abū Zahw pola penyusunan kitab-kitab ḥadīth yang lahir berada pada salah satu dari tiga pola berikut; pertama, kitab ḥadīth yang ditulis dalam bingkai memberikan argumentasi dan atau bantahan yang dilakukan oleh *Ahl al-Ḥadīth* atas

<sup>25</sup> Al-Dhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, J. IV, 53-61.

<sup>26</sup> Al-Dhahabī, *Tadhīb Tadhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl* (Cairo: Al-Fāzūq al-Ḥadīthiyah li al-Ṭibā'ah wa al-Nashr, 2004), C. I, J. VIII, 419-420, J. I, 389-390, J. III, 422, dan J. V, 26-30.

<sup>27</sup> Model *sunan* (dan *muṣannaf*) adalah pola penulisan kitab ḥadīth yang disusun berdasarkan tema-tema fiqh dan untuk kepentingan pengambilan hukum (*istinbāṭ al-aḥkām*), adapun *jāmi'* adalah kitab ḥadīth yang disusun dengan memuat setidaknya 8 pembahasan, yaitu *'aqā'id*, *'ibādah*, *mu'āmalah*, *siyar*, *manaqib*, *raqā'iq*, *fitan*, dan *akhbār yawm al-Qiyāmah*, sedangkan *musnad* adalah kitab ḥadīth yang disusun berdasarkan urutan nama sahabat yang meriwayatkan. Lihat Maḥmūd al-Ṭuḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīth* (Kuwait: Markaz al-Hudā li al-Dirāsāt, 1984), C. VII, 131-132.

<sup>28</sup> Ja'far al-Kattānī, *al-Risālat al-Mustaṭrafah*, 33.

tuduhan-tuduhan *Ahl al-Ra'y* baik yang berkenaan dengan para periwayat ḥadīth maupun beberapa ḥadīth yang dianggap sulit untuk diterima atau bahkan bertentangan satu sama lain. Salah satu tokoh ḥadīth yang terlibat dalam masalah ini adalah Ibn Qutaybah yang menulis sebuah kitab berjudul *Ta'wīl Mukhtalaf al-Ḥadīth fī al-Radd 'alā A'dā' al-Ḥadīth*.<sup>29</sup> Pola kedua adalah koleksi ḥadīth-ḥadīth berdasarkan nama-nama sahabat yang meriwayatkannya tanpa memperhatikan nilai ḥadīth yang dicantumkan, atau tema-tema yang terkandung di dalamnya, yang dikenal dengan istilah *musnad*,<sup>30</sup> Pola ketiga adalah beberapa kitab ḥadīth yang disusun dengan pola penyusunan *sunan*.<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Abū Zahw, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn*, 364.

<sup>30</sup> Seperti *Musnad Abī Dāwūd al-Ṭayālīsī al-Baṣrī* (204 H), *Musnad Asad ibn Mūsā al-Umawī al-Miṣrī* (212 H) yang dikenal dengan nama Asad al-Sunnah, *Musnad 'Ubayd Allāh ibn Mūsā al-Kūfī* (213 H), *Musnad Abī Ishāq ibn Naṣr ibn Ibrāhīm al-Muṭawwi'ī* (213 H), *Musnad Abī Bakr 'Abd Allāh ibn al-Zubayr al-Ḥumaydī* (219 H), *Musnad Abī al-Ḥasan Musaddad al-Baṣrī* (221 H), *Musnad Yaḥyā ibn 'Abd al-Ḥamīd al-Kūfī* (228 H), *Musnad Abī Ja'far al-Musnadī* (229 H), *Musnad Abī Bakr ibn Abī Shahbah* (235 H), *Musnad Ishāq ibn Ibrāhīm ibn Rāhuwayh* (238 H), *Musnad 'Uthmān ibn Abī Shaybah* (239 H), *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal* (241 H), *Musnad Abī Ishāq Ibrāhīm ibn Sa'd al-Ṭabarī al-Baghdādī* (249 H), *Musnad 'Abd ibn Ḥumayd* (249 H), *Musnad Abī Ya'qūb Ishāq ibn Buhlūl al-Anbarī* (252 H), *Musnad Ya'qūb ibn Shaybah* (262 H), *Musnad Muḥammad ibn Mahdī* (272 H), *Musnad Baqī ibn Mukhallad al-Qurṭubī* (276 H). Abū Zahw, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn*, 365. Abū Bakr Kāfi, *Manhaj al-Imām al-Bukhārī fī Taṣḥīḥ al-Aḥādīth wa Ta'līhā min Khilāl al-Jāmi'* al-*Ṣaḥīḥ* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2000), C. I, 26-27. Muḥammad ibn Muḥammad Abū Shuhbah, *al-Wasīf fī 'Ulūm wa Muṣṭalah al-Ḥadīth* (Jeddah: 'Ālam al-Ma'rifah, t.th), 68.

<sup>31</sup> Selain empat kitab *sunan* (*al-Kutub al-Arba'ah*, jika karya al-Tirmidhī dianggap sebagai *sunan*) dalam *al-Kutub al-Sittah*, kitab-kitab ḥadīth lain yang memiliki pola yang sama di antaranya adalah: *Sunan al-Shāfi'ī* riwayat Abū Ibrāhīm Ismā'īl ibn Yaḥyā al-Muznī, *Abū al-Walīd 'Abd al-Mālik ibn 'Abd al-'Azīz ibn Jurayj al-Rūmī* (151 H), *Sunan Hushaym ibn Bashīr* (183 H) gurunya Aḥmad ibn Ḥanbal, *Sunan Abū 'Uthmān Sa'īd ibn Maṣṣūr* (227 H), *Sunan Muḥammad ibn al-Ṣabāḥ* (227 H), *Sunan Abī Qurrah Mūsā ibn Ṭāriq al-Yamānī al-Zabīdī* (227 H), *Sunan Abī 'Amr Sahl ibn Abī Sahl* (240 H), *Sunan Abī Muḥammad al-Ḥasan ibn 'Alī al-Khallāl* (242 H), *Sunan al-Dārimī* (255 H), *Sunan Abī Bakr Aḥmad ibn Muḥammad al-Ṭā'ī* (273 H), *Sunan Abī Ishāq Ismā'īl al-Azdī al-Baṣrī* (282 H), *Sunan Abū Muslim Ibrāhīm al-Baṣrī al-Kajjī* (292 H), *Sunan Abī Muḥammad Yūsuf ibn Ya'qūb al-Azdī al-Baṣrī* (297 H).

Sedangkan koleksi kitab ḥadīth yang dilahirkan pada abad ke-4 H dan ke-5 H di antaranya adalah *Sunan Abī al-Ḥasan Aḥmad ibn 'Ubayd al-Baṣrī* (341 H), *Sunan Abī Bakr Muḥammad ibn Yaḥyā al-Hamdānī* (347 H), *Sunan Abī Bakr Aḥmad ibn Sulaymān al-Najjād al-Baghdādī* (348 H), *Sunan 'Alī ibn 'Umar al-Dāraquṭnī* (385 H), *Sunan Ibn Lāl Abī Bakr Aḥmad ibn 'Alī al-Hamdānī* (398 H), *Sunan Abī al-Qāsim Hibat Allāh ibn al-Ḥasan al-Ṭabarī* (418 H), dan *Sunan Abī Bakr Aḥmad ibn al-Ḥusayn al-Bayhaqī* (458 H). Ja'far al-Kattānī, *al-Risālat al-Muṣṭarrafah*, 33-37. Sa'd ibn 'Abd Allāh, *Manāhij al-Muḥaddithīn*, 68. Ibn al-'Imād Shihāb al-Dīn Abū al-Falāḥ 'Abd al-Ḥayy ibn Aḥmad al-Ḥanbalī al-Dimashqī, *Shadharat al-Dhahab fī Akhbār Man Dhahab* (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1986), C. I, taḥqiq: 'Abd al-Qādir al-Arnā'ūt dan Maḥmūd al-Arnā'ūt, J. III, 126-127, 192, 245, 334, 387, 414. Ja'far al-Kattānī, *al-Risālat*

Selain beberapa kitab ḥadīth yang disebut dengan kitab *sunan*, pola penyusunan yang identik dengan pengarus utamaan fiqh dalam pembukuan ḥadīth adalah kitab-kitab ḥadīth yang dikenal dengan istilah *muṣannaf* dan *jāmi'*.<sup>32</sup> Selain dalam bentuk *jāmi'* dan *muṣannaf*, beberapa ulama juga ada yang menyusun kitab ḥadīthnya dalam format bab fiqh namun tidak menyebut langsung dengan penamaan *jāmi'* atau *muṣannaf*, seperti *Kitāb al-Āthār* karya Muḥammad ibn al-Ḥasan al-Shaybānī (189 H), *al-Umm* karya al-Shāfi'ī, *Tahdhīb al-Āthār* karya Abū Ja'far Muḥammad ibn Yazīd al-Ṭabarī (310 H), *Sharḥ Ma'ānī al-Āthār* karya Abū Ja'far Aḥmad ibn Muḥammad al-Ṭahāwī (321 H), dan *Kitāb al-Sharḥ al-Fī al-Sunnah* karya Abū Bakr Muḥammad ibn al-Ḥusayn al-Baghdādī al-Ājurī (360 H).<sup>33</sup>

Selain itu, ada juga ulama yang menyusun kitab ḥadīth dengan tema-tema tertentu dalam fiqh seperti bersuci, salat, puasa, dan lain sebagainya. Beberapa diantaranya adalah *al-Ṭahūr* karya Abū 'Ubayd al-Qāsim ibn Sallām

*al-Mustaṭrafah*, 33-37. Ibn al-'Imād, *Shadharāt al-Dhahab fī Akhbār Man Dhahab*, J. IV, 222, 251-254, 453-455, 514; J. V, 92-93, 248-250.

<sup>32</sup> Istilah *sunan* dan *muṣannaf* menurut Sa'd ibn 'Abd Allāh adalah sama, lihat Sa'd ibn 'Abd Allāh, *Manāḥij al-Muḥaddithīn*, 68. Beberapa kitab ḥadīth dengan pola susunan *jāmi'* selain karya al-Bukhārī, Muslim, dan al-Tirmidhī yang dilahirkan pada kurun waktu abad ke-2 sampai dengan abad ke-4 H di antaranya adalah *Jāmi' Abī 'Urwah Ma'mar ibn Rāshid al-Baṣrī* (153 H), *Jāmi' Abī 'Abd Allāh Sufyān ibn Sa'īd ibn Masrūq al-Thawrī* (161 H), *Jāmi' Abī Muḥammad Sufyān ibn 'Uyaynah* (198 H), dan *Jāmi' Abī Bakr Aḥmad ibn Muḥammad al-Khallāl al-Ḥanbalī* (311 H). Ja'far al-Kattānī, *al-Risālat al-Mustaṭrafah*, 40.

Adapun kitab ḥadīth dalam bentuk *muṣannaf* yang lahir pada abad ke-2 H di antaranya adalah *Muṣannaf Abī Muḥammad 'Abd al-Malik ibn 'Abd 'Azīz ibn Jurayj* (150 H), *Muṣannaf Muḥammad ibn Ishāq ibn Yasār al-Maṭlabī* (151 H), *Muṣannaf Sa'īd ibn Abī 'Arūbah* (156 H), *Muṣannaf Abī 'Amr 'Abd al-Raḥmān ibn 'Amr al-Awzā'ī* (156 H), *Muṣannaf Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Dhi'b* (158 H), *Muṣannaf al-Rabī' ibn Ṣabīḥ al-Baṣrī* (160 H), *Muṣannaf Shu'bah ibn al-Ḥajjāj* (160 H), *Muṣannaf al-Layth ibn Sa'd al-Fahmī* (175 H), *Muṣannaf Abī Sufyān Wakī' ibn al-Jarrāh al-Ru'āsī* (197 H), *Muṣannaf Abī Salamah Ḥammād ibn Salamah al-Rib'ī* (167 H), *Muṣannaf 'Abd Allāh ibn al-Mubārak* (181 H), *Muṣannaf Jarīr ibn 'Abd al-Ḥamīd al-Dabī* (188 H), *Al-Āthār li Muḥammad ibn al-Ḥasan al-Shaybānī* (189 H), *Muṣannaf 'Abd Allāh ibn Wahb al-Miṣrī* (197 H). Al-Ḥasan ibn 'Abd al-Raḥmān al-Rāmahurmuzī, *al-Muḥaddith al-Fāsil bayn al-Rawī wa al-Wā'ī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1971), C. I, *taḥqīq*: Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, 611-620. Ja'far al-Kattānī, *al-Risālat al-Mustaṭrafah*, 39.

Sedangkan karya-karya kumpulan ḥadīth dalam bentuk *muṣannaf* yang dilahirkan pada abad ke-3 Hijriah di antaranya adalah *Muṣannaf Abī al-Rabī' Sulaymān ibn Dāwūd al-Zahrānī* (234 H), *Muṣannaf Abī Bakr 'Abd Allāh ibn Muḥammad ibn Abī Shaybah* (235 H), *Muṣannaf Abī Bakr 'Abd al-Razzāq ibn Hammām al-Ṣan'ānī* (211 H), dan *Muṣannaf Baqī ibn Mukhallad al-Qurṭubī* (276 H). Abū Zahw, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn*, 287-301. Ja'far al-Kattānī, *al-Risālat al-Mustaṭrafah*, 40. Muḥammad ibn Maṭar al-Zahrānī, *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawīyah*, 103-105. Ibn al-'Imād, *Shadharāt al-Dhahab fī Akhbār Man Dhahab*, J. II, 226-228, 235, dan 244.

<sup>33</sup> Ja'far al-Kattānī, *al-Risālat al-Mustaṭrafah*, 40-43.

al-Shāfi'ī (224 H) dan Abū Dāwūd al-Sijistānī penyusun kitab ḥadīth dalam bentuk *sunan*, *al-Intifā' bi Julud al-Sibā'* karya Muslim ibn al-Ḥajjāj penyusun kitab ḥadīth sahih, *al-Ṣalāh* yang disusun oleh salah satu guru al-Bukhārī yaitu Abū Nu'aym al-Faḍl ibn Dukayn al-Kūfī (219 H), dan karya Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Naṣr al-Marwazī al-Shāfi'ī (294 H), *al-Qirā'ah Khalf al-Imām* dan *Raf' al-Yadayn fī al-Ṣalāh* karya al-Bukhārī, dan Ibn Ḥibbān menulis *Ṣifat al-Ṣalāh*.<sup>34</sup>

Pada kelompok pola ketiga tersebut diatas, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* dapat dimasukkan, dan penulis sepakat dengan al-Zahrānī yang menyimpulkan bahwa *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* adalah kitab ensiklopedi besar dalam bidang fiqh yang disusun berdasarkan metode ahli ḥadīth. Hal ini dapat dibuktikan dengan pemilihan judul Ibn Ḥibbān dari teks ḥadīth di bawahnya, komentar-komentarnya yang bernilai dan orisinal yang diberikan setelah penyebutan ḥadīth baik yang berkenaan dengan para periwayat yang terdapat di dalam sebuah ḥadīth yang disebutkan, penjelasan atas kompleksitas dalam memahami ḥadīth yang disebabkan oleh kesamaran makna atau periwayat, penjelasan atas makna lafad atau kalimat di dalamnya, atau upaya komparasi yang dilakukannya antar beberapa ḥadīth yang terlihat bertentangan.<sup>35</sup>

Dalam konteks ini pula lah Ibn Ḥibbān dapat dilihat sebagai *al-muḥaddith al-faqīh*, bahkan diakui sebagai mujtahid oleh Ibn Kathīr,<sup>36</sup> dan istilah yang telah dilekatkan kepada al-Bukhārī dalam hal ini layak disandingkan kepada Ibn Ḥibbān dengan sebutan "*Fiqh Ibn Ḥibbān fī Tarājumih*".

### *Argumentasi Ibn Ṭāhir al-Maqdisī (507 H)*

Penggunaan basis argumentasi Ibn Ṭāhir al-Maqdisī untuk menilai *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* dipilih karena aspek penerimaan mayoritas ulama bahkan umat Islam pada umumnya terhadap masuknya *Sunan ibn Mājah* ke dalam *al-Kutub as-Sittah* dimulai dari inisiatif Ibn Ṭāhir al-Maqdisī. Oleh karenanya, menjadi penting dalam konteks ini untuk membandingkan kitab ḥadīth *Sunan Ibn Mājah* yang diusung oleh Ibn Ṭāhir al-Maqdisī dengan *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* yang peneliti ajukan sebagai tawaran alternatif, tentunya dengan menggunakan argumentasi yang dinyatakan oleh Ibn Ṭāhir al-Maqdisī di dalam bukunya yang berjudul *Shurūṭ A'immat al-Sittah*.

<sup>34</sup> Ja'far al-Kattānī, *al-Risālat al-Mustaṭrafah*, 43-44..

<sup>35</sup> Muḥammad ibn Maṭar al-Zahrānī, *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawīyah*, 175-176.

<sup>36</sup> 'Imād al-Dīn Abū al-Fidā' Ismā'il Ibn 'Umar Ibn Kathīr al-Dimashqī, *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah* (Dār Hijr: Markaz al-Buḥūth wa al-Dirāsāt al-'Arabīyah wa al-Islāmīyah, t.th.), tahqiq: 'Abd Allāh ibn 'Abd al-Muḥsin al-Turkī, J. XV, 281.

### *Keunggulan Metode dan Sistematika*

Ibn Ṭāhir al-Maqdisi berpendapat bahwa salah satu alasan yang mendasari masuknya kitab *Sunan Ibn Mājah* ke dalam *al-Kutub al-Sittah* adalah sistematika penyusunannya yang disusun secara *tartīb fiqhī* (urutan berdasarkan tema-tema pembahasan fiqh). Ibn Kathīr bahkan menyebutnya dengan istilah ”*kitāb qawīy al-tabwīb fi al-fiqh*”.<sup>37</sup> Sebuah metode penyusunan kitab ḥadīth yang dikenal dengan istilah *sunan* atau *muṣannaf* sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

*Sunan ibn Mājah* yang disusun oleh Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājah al-Qazwīnī (209-273 H),<sup>38</sup> mendapatkan apresiasi dari ulama setelahnya dalam beberapa bentuk karya tulis mulai dari bentuk *sharḥ*, *ikhtisār*, maupun *takhrīj*. Beberapa karya tersebut misalnya, *al-I‘lām bi Sunnatih ‘alayh al-Salām* karya ‘Alā’ al-Dīn Mughulaṭāya (762 H), *mā Tamassu ilayh al-Ḥājah ‘alā Sunan Ibn Mājah* karya Ibn al-Mulqin (803 H), *Sharḥ Sunan Ibn Mājah* karya al-Dumayrī (808 H), *Sharḥ Sunan Ibn Mājah* karya Abū al-Ḥasan al-Sanadī (1138 H), *Miṣbāḥ al-Zujājah fī Zāwā’id Sunan Ibn Mājah* karya Abū al-‘Abbās Shihāb al-Dīn al-Būṣirī, *Ṣaḥīḥ Sunan Ibn Mājah* dan *Ḍa’īf Sunan Ibn Mājah* susunan Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, dan *Ihdā’ al-Dibājah bi Sharḥ Sunan Ibn Mājah* karya Ṣafā’ al-Ḍawī Aḥmad al-‘Adawī.

Berkenaan dengan metode penyusunan kitabnya, Ibn Mājah tidak menjelaskan apa pun mengenai kitab yang disusunnya, termasuk syarat penerimaan ḥadīth dan periwayatnya.<sup>39</sup> Ibn Mājah meminimalisir adanya pengulangan penyebutan ḥadīth sebagaimana yang dilakukan oleh Muslim dalam menyusun kitab sahihnya. Sedangkan dalam hal sistematika, kitab ini disusun dengan sistematika penyusunan seperti dua kitab *sunan* lainnya, *Sunan Abī Dāwūd* dan *Sunan al-Nasā’ī*, terbagi dalam 38 kitab, berisi 1515 bab,<sup>40</sup> dan secara keseluruhan memuat 4341 ḥadīth.

Berbeda dengan Ibn Mājah, Ibn Ḥibbān menjelaskan metode penyusunan kitab sahihnya dan juga menetapkan kriteria atau syarat-syarat penerimaan ḥadīth dan periwayatnya, sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Demikian pula halnya dengan sistematika penyusunan kitab yang digunakan

---

<sup>37</sup> Ibn Ṭāhir al-Maqdisī, *Shurūṭ al-A‘immat al-Sittah*, 24. Aḥmad Muḥammad Shākir, *al-Bā’ith al-Ḥathīth Sharḥ Ikhtisār ‘Ulūm al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.), 235.

<sup>38</sup> Jamāl al-Dīn Yūsuf al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, J. XXVII, 40; Al-Dhahabī, *Siyar A‘lām al-Nubalā’*, J. XIII, 277; Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, J. IX, 530.

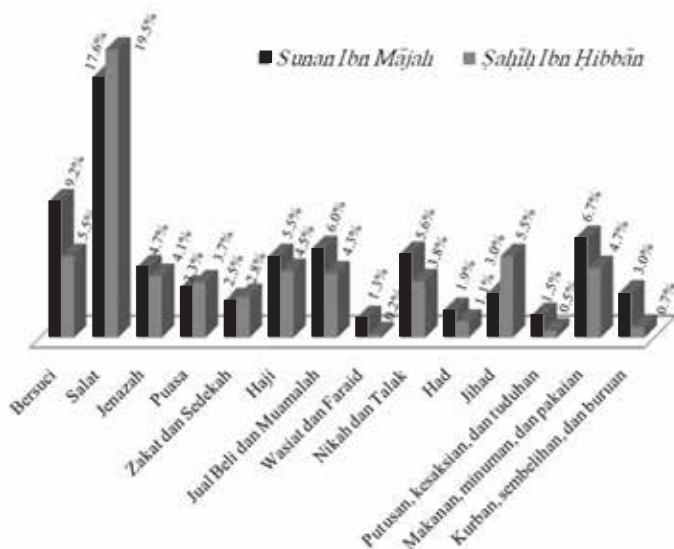
<sup>39</sup> Lihat juga Hamām ‘Abd al-Raḥim Sa‘īd, *al-Fikr al-Manhajī ‘ind al-Muḥaddithīn* (Qatar: Kitāb al-Ummah, 1408 H), 166-167.

<sup>40</sup> Ibn Mājah al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, 822-849.

oleh Ibn Ḥibbān. Oleh karenanya, pada bagian perbandingan ini, sistematika yang akan dibandingkan adalah sistematika kitab *Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān* hasil penataan ulang yang dilakukan oleh Ibn Balabān al-Fārisī, yaitu terdiri dari 60 kitab, berisi 264 bab,<sup>41</sup> dan secara keseluruhan memuat 7448 ḥadīth.

Pada beberapa pembahasan (tema), terdapat kesamaan proporsi jumlah ḥadīth yang dimuat oleh kedua kitab tersebut yaitu jumlah ḥadīth terbanyak keduanya terletak pada pembahasan tentang salat, yaitu pada *Sunan Ibn Mājah* berjumlah sekitar 17,6% dan pada *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* berjumlah sekitar 19,5%. Sedangkan pada pembahasan atau tema-tema besar fiqh lainnya proporsi jumlah ḥadīth pada masing-masing dari kedua kitab tersebut relatif tidak jauh berbeda, bahkan secara kuantitas jumlah ḥadīthnya relatif sama., hanya pada pembahasan tentang bersuci perbedaan tercatat cukup signifikan yaitu pada *Sunan Ibn Mājah* berjumlah sekitar 9,2%, sedangkan pada *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* termuat 5,5%. (lihat Grafik 1.)

Grafik 1.  
Komparasi Prosentase Jumlah Ḥadīth  
di dalam *Sunan Ibn Mājah* dan *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*



Meskipun secara prosentase tidak terlihat adanya perbedaan yang signifikan antara *Sunan Ibn Mājah* dan *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, namun dari sisi kuantitas ḥadīth terdapat perbedaan yang cukup kentara, dan menunjukkan bahwa Ibn Mājah mencantumkan lebih banyak ḥadīth dalam beberapa pembahasan dari pada Ibn Ḥibbān. Jumlah ḥadīth dalam pembahasan wasiat dan

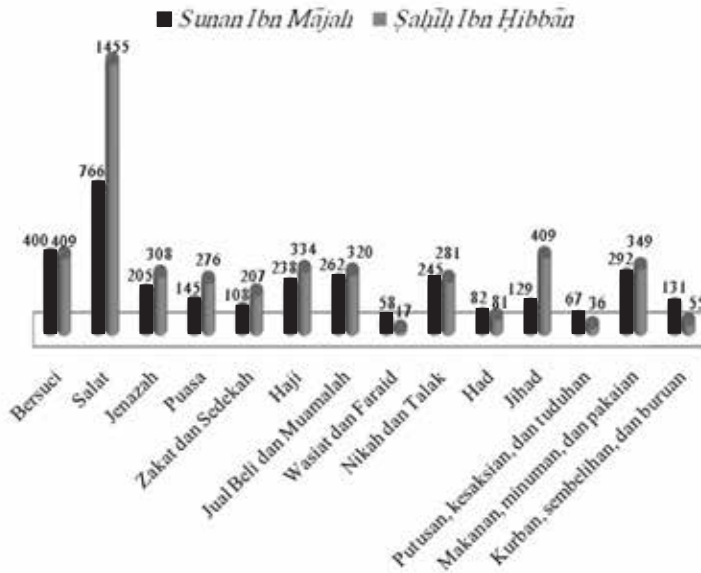
<sup>41</sup> Ibn Balabān al-Fārisī, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*.

faraid yang tampak secara prosentase tidak terlihat perbedaan yang mencolok 1,3% untuk Ibn Mājah berbanding 0,2% untuk Ibn Ḥibbān, ternyata dari sisi kuantitas Ibn Mājah menyebutkan 58 ḥadīth, sedangkan Ibn Ḥibbān hanya 17 ḥadīth. Demikian pula halnya pada pembahasan mengenai kurban, sembelihan, dan buruan. Ibn Mājah menyebutkan 131 ḥadīth, sedangkan Ibn Ḥibbān hanya mencatumkan 55 ḥadīth atau kurang dari separuh yang dilakukan oleh Ibn Mājah.

Sebaliknya, pada beberapa pembahasan yang lain, secara kuantitas ḥadīth-ḥadīth yang terdapat di dalam *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* lebih banyak dari pada yang terdapat di dalam *Sunan Ibn Mājah*. Pembahasan tentang salat misalnya, terdapat 1455 ḥadīth di dalam *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, sedangkan di dalam *Sunan Ibn Mājah* hanya terdapat sejumlah 766 ḥadīth. Pembahasan tentang jihad, terdapat 409 ḥadīth di dalam *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, dan hanya 129 ḥadīth di dalam *Sunan Ibn Mājah*. (lihat Grafik 2.)

Grafik 2.

Komparasi Jumlah Ḥadīth pada Setiap Pembahasan di dalam *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* dan *Sunan Ibn Mājah*



Berdasarkan analisa dan komparasi di atas, terlihat bahwa secara muatan pembahasan dan komposisi ḥadīth per pembahasan antara kitab *Sunan Ibn Mājah* dan *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, keduanya memiliki kesamaan dalam hampir seluruh pembahasan. Artinya, jika *Sunan Ibn Mājah* dinilai oleh al-Maqdisī memiliki keunggulan dalam hal susunan atau sistematika kitabnya yang *tartīb fiqhī*, maka penilaian yang sama dapat pula diberikan kepada *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*

mengingat telah dilakukan penataan ulang oleh Ibn Balabān al-Fārisī bahkan dengan sistematika *jām'* sebagaimana sistematika penyusunan yang dimiliki kitab ḥadīth karya al-Bukhārī, Muslim, dan al-Tirmidhī.

Penilaian tersebut dapat bertambah nilainya jika mempertimbangkan beberapa pembahasan dalam *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* yang tidak terdapat di dalam *Sunan Ibn Mājah*, seperti pembahasan tentang memulai sesuatu dengan *ḥamdalah*, wahyu, awal penciptaan, tafsir, dan sihir. Bahkan secara lebih mendalam *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* tidak hanya "bermain" di wilayah fiqh, melainkan masuk ke dalam wilayah yang lebih awal yaitu berada pada wilayah *uṣūlī*.

Salah satu bukti yang dapat diajukan adalah ḥadīth tentang larangan melaksanakan hajat dengan posisi menghadap ke arah kiblat dan perintah untuk menghadap ke arah timur atau barat.<sup>42</sup> Dalam konteks ini, Ibn Ḥibbān menjelaskan bahwa sabda Rasulullah *sharriqū aw gharribū* adalah lafad perintah yang digunakan sesuai keumuman perintah tersebut pada beberapa kondisi saja yaitu di tempat yang tidak tertutup, karena menurutnya ḥadīth tersebut *ditakhṣīs* oleh dua hal.

Pertama oleh ḥadīth riwayat Ibn 'Umar yang menjelaskan bahwa Rasulullah melaksanakan hajatnya di rumah Ḥafṣah dalam posisi menghadap kiblat. Kedua oleh ijma' yang menyebutkan bahwa bagi mereka yang arah kiblatnya adalah timur atau barat, maka mereka dilarang untuk menghadap ke arah tersebut atau membelakanginya.<sup>43</sup> Berbeda dengan Ibn Mājah yang tidak memberikan komentar apa pun mengenai hal ini.

<sup>42</sup> Ibn Balabān al-Fārisī, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, J. III, 87-88, No. Ḥadīth 1414. Teks ḥadīth selengkapnya adalah:

أخبرنا أبو يعلى قال: حدثنا إبراهيم بن الحجاج السامي قال: حدثنا وهيب عن معمر و النعمان بن راشد عن الزهري عن عطاء بن يزيد عن أبي أيوب الأنصاري أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لا تستقبلوا القبلة ببول ولا غائط ولا تستدبرونها ولكن شرقوا أو غربوا قال أبو أيوب: فقدمنا الشام فإذا مراحض قد صنعت نحو القبلة وقال النعمان: فإذا مراحض قد صنعت نحو القبلة قال أبو أيوب: فننحرف ونستغفر الله.

Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, 74, No. Ḥadīth 318. Teks ḥadīth selengkapnya adalah:

حَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ، أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ السَّرْحِ. أَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ. أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدٍ؛ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا أَيُوبَ الْأَنْصَارِيَّ يَقُولُ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَسْتَقْبِلَ الَّذِي يَذْهَبُ إِلَى الْغَائِطِ وَالْقَبْلَةِ وَقَالَ شَرِقُوا أَوْ غَرِبُوا.

<sup>43</sup> Ibn Balabān al-Fārisī, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, J. III, 88-89. Teks ḥadīth riwayat Ibn 'Umar tersebut adalah ḥadīth nomor 1415 dengan judul:

ذكر أحد التخصيصين اللذين يخصان عموم تلك اللفظة التي ذكرناها  
أخبرنا الحسن بن سفيان قال: حدثنا إبراهيم بن الحجاج السامي قال: حدثنا وهيب عن يحيى بن سعيد الأنصاري و إسماعيل بن أمية و عبيد الله بن عمر عن محمد بن يحيى بن حبان عن عمه واسع بن حبان: عن ابن عمر قال: رقيت فوق بيت حفصة فإذا أنا بالنبي صلى الله عليه وسلم جالسا على مقعدته مستقبلا القبلة مستدبرا الشام



Perbedaan lain ditunjukkan oleh Ibn Ḥibbān dalam kitab sahihnya yang menjelaskan beberapa ḥadīth yang tampak bertentangan satu sama lain, sedangkan Ibn Mājah tidak melakukannya. Misalnya ketika tampak pertentangan ḥadīth riwayat Hudhayfah dan al-Mughīrah ibn Shu'bah yang menceritakan bahwa Rasulullah "melaksanakan hajat" dengan posisi berdiri dan riwayat 'Ā'ishah, Umar, dan Jabir yang membantahnya.

Dalam kasus ini, Ibn Mājah hanya menyebutkan judul yang berbeda tanpa adanya bentuk penyelesaian, untuk dua ḥadīth riwayat Hudhayfah dan al-Mughīrah ia beri judul "*bāb mā jā'a fi al-bawl qā'imān*" (bab ḥadīth tentang buang air kecil dengan posisi berdiri), selanjutnya untuk ketiga ḥadīth yang bertentangan dengan kedua riwayat sebelumnya ia beri judul "*bāb fi al-bawl qā'idān*" (bab ḥadīth tentang buang air kecil dengan posisi duduk).<sup>44</sup>

Sedangkan Ibn Ḥibbān pada awal pembahasannya secara jelas menyatakan -sebelum ia mencantumkan ḥadīthnya- dengan judul "*dhikr al-zajr*

---

<sup>44</sup> Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, 71-72. Ḥadīth nomor 305 dan 306 menceritakan beliau melaksanakan hajatnya dalam posisi berdiri, ḥadīth nomor 307 bantahan 'Aishah, dan ḥadīth nomor 308-309 adalah larangan buang air kecil dengan posisi berdiri. Teks ḥadīth selengkapnya adalah:

305 - حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ وَهَشِيمٌ وَوَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ حَذِيفَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى سِبَاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ عَلَيْهَا قَائِمًا.

306 - حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنِ الْمُغَيَّةِ بْنِ شُعْبَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى سِبَاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا قَالَ شُعْبَةُ: قَالَ عَاصِمٌ يَوْمَئِذٍ وَهَذَا الْأَعْمَشُ يَرُويهِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ حَذِيفَةَ. وَمَا حَفَظَهُ. فَسَأَلْتُ عَنْهُ مَنْصُورًا فَحَدَّثَنِي عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ حَذِيفَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى سِبَاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا.

307 - حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَسُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ وَإِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى السَّدِّيُّ قَالُوا: حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنِ الْمُقَدَّمِ بْنِ شَرِيحِ بْنِ هَانِيٍّ، عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: مِنْ حَدِيثِكَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَالَ قَائِمًا فَلَا تَصَدِّقَهُ أَنَا رَأَيْتُهُ يَبُولُ قَاعِدًا.

308 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا ابْنُ جَرِيحٍ عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ بْنِ أَبِي أُمَيَّةٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَبُولُ قَائِمًا فَقَالَ ((يا عمر! لا تبل قائما)) فما بليت قائما بعد.

309 - حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ الْفَضْلِ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ حَدَّثَنَا عَدِيُّ بْنُ الْفَضْلِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحَكَمِ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَبُولَ قَائِمًا سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ يَزِيدَ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ: سَمِعْتُ أَحْمَدَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمَخْزُومِيَّ يَقُولُ: قَالَ سَفْيَانُ الثَّوْرِيُّ ((في حديث عائشة: أنا رأيته يبول قاعدا)) قَالَ: الرَّجُلُ أَعْلَمُ بِهَذَا مِنْهَا. قَالَ أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ: وَكَانَ مِنْ شَأْنِ الْعَرَبِ الْبُولُ قَائِمًا. إِلَّا تَرَاهُ، فِي حَدِيثِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حَسَنَةَ يَقُولُ: قَعَدَ يَبُولُ كَمَا تَبُولُ الْمَرْأَةُ.

Bandingkan dengan Ibn Balabān al-Fārisī, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, J. IV, 275.

'an an yabūla al-mar' wa huwa qā'im fī ghayr awqāt darūrāt" (larangan bagi seseorang untuk buang air kecil dengan posisi berdiri kecuali darurat), kemudian ia menyebutkan ḥadīth riwayat Ibn 'Umar bahwa Rasulullah melarang buang air kecil dengan posisi berdiri.<sup>45</sup> Selanjutnya Ibn Ḥibbān menyebutkan dua ḥadīth riwayat Ḥudhayfah yang menceritakan bahwa Rasulullah melaksanakan hajatnya dengan posisi berdiri, kemudian menjelaskan alasan tidak tersedianya tempat yang memungkinkan Rasulullah melaksanakan hajatnya dengan posisi duduk karena beliau berada di tempat pembuangan sampah yang areanya tidak datar.<sup>46</sup>

Ibn Ḥibbān juga menjelaskan ḥadīth riwayat 'Ā'ishah yang membantah keterangan yang menceritakan bahwa Rasulullah melaksanakan hajatnya dengan posisi berdiri karena ia melihatnya duduk dan tampak bertentangan dengan ḥadīth riwayat Ḥudhayfah. Menurut Ibn Ḥibbān, kedua ḥadīth tersebut memang tampak bertentangan bagi orang yang tidak menguasai ḥadīth, padahal keduanya tidak lah bertentangan satu sama lain. Ḥudhayfah melihat Rasulullah melaksanakan hajatnya di sudut kota Madinah dan terhalang oleh pembatas, sedangkan 'Ā'ishah melihatnya di dalam rumah, sehingga dalam keadaan normal larangan tersebut tetap berlaku.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Ibn Balabān al-Fārisī, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, J. IV, 271, No. Ḥadīth 1423. Teks ḥadīth selengkapnya adalah:

أخبرنا أبو جابر زيد بن عبد العزيز بالموصل قال: حدثنا إبراهيم بن إسماعيل الجوهري قال: حدثنا إبراهيم بن موسى الفراء قال: حدثنا هشام بن يوسف عن ابن جريج عن نافع عن ابن عمر قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا تبل قائما

<sup>46</sup> Ibn Balabān al-Fārisī, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, J. IV, 272-276, No. Ḥadīth 1424-1428. Misalnya No. Ḥadīth 1425, teks ḥadīth dan keterangan Ibn Ḥibbān selengkapnya adalah sebagai berikut:

أخبرنا محمد بن عبد الله بن الجنيد بيست قال: حدثنا قتيبة بن سعيد قال: حدثنا أبو عوانة عن الأعمش عن أبي وائل: عن حذيفة قال: رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم أتى سباطة قوم فبال قائما ثم دعا بماء فتوضأ ومسح على خفيه

قال أبو حاتم: عدم السبب في هذا الفعل هو عدم الإمكان وذاك أن المصطفى صلى الله عليه وسلم أتى السباطة وهي المزيلة فأراد أن يبول فلم يتهدأ له الإمكان لأن المرء إذا قعد يبول على شيء مرتفع ربما تفشى البول فرجع إليه فمن أجل عدم إمكانه من القعود لحاجة بال صلى الله عليه وسلم قائما

<sup>47</sup> Ibn Balabān al-Fārisī, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, J. IV, 278-279, No. Ḥadīth 1430. Teks ḥadīth dan keterangan Ibn Ḥibbān selengkapnya adalah sebagai berikut:

أخبرنا عمران بن موسى بن مجاشع قال: حدثنا عثمان بن أبي شيبة قال: حدثنا شريك عن المقدم بن شريح عن أبيه: عن عائشة قالت: من حدثك أن نبي الله صلى الله عليه وسلم كان يبول قائما فكذبه أنا رأيت يبول قاعدا

Selain itu, Ibn Ḥibbān dalam beberapa ḥadīth memberikan penjelasan tentang ḥadīth-ḥadīth yang dihapus dan yang menghapus (*nāsikh al-ḥadīth wa mansūkhuh*). Misalnya riwayat Ṭalq ibn 'Alī tentang Rasulullah yang menyatakan bahwa memegang kemaluan tidak membatalkan wudu, menurut Ibn Ḥibbān telah dihapus oleh ḥadīth riwayat Abū Hurayrah tentang sabda Rasulullah yang menyatakan sebaliknya, dan untuk menguatkan pendapatnya Ibn Ḥibbān menyebutkan ḥadīth-ḥadīth riwayat sahabat lain (*shawāhid*) serta menjelaskan bahwa sebab terhapusnya adalah karena Ṭalq ibn 'Alī datang ke Madinah pada awal tahun Hijriah ketika Rasulullah membangun masjid, kemudian pulang ke daerah asalnya Yamāmah dan tidak ada kabar yang jelas tentang kedatangannya kembali ke Madinah, sedangkan Abū Hurayrah masuk Islam pada tahun ke-7 H. Artinya riwayat Ṭalq ibn 'Alī lebih dulu dari pada riwayat Abū Hurayrah.<sup>48</sup>

Adanya dimensi usul fiqh yang mewarnai *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* boleh jadi pertama, karena Ibn Ḥibbān sendiri adalah seorang ahli fiqh dan usul fiqh di masanya yang menganut mazhab *Shāfi'iyah*, yang terbukti dari kemiripan teori kesahihan ḥadīth dan penerimaan riwayatnya dengan al-Shāfi'ī. Kedua, abad ke-3 sampai dengan penghujung abad ke-4 H, masa Ibn Ḥibbān hidup adalah fase berkembangnya disiplin usul fiqh dalam format spesifik, termasuk formalisasi mazhab. Hal ini ditunjukkan dengan bermunculannya karya-karya besar di bidang ini pada masa itu, mulai dari awal abad ke-3 H beberapa di antaranya adalah *al-Risālah* karya al-Shāfi'ī, *Ithbāt al-Qiyās wa Khabar al-Wāḥid wa ijtihād al-Ra'y* karya Ibn al-Ṣadaqah al-Ḥanafī (221 H), *Uṣūl Fiqh Imām Dār al-Hijrah* karya Aṣḥabgh ibn al-Faraj al-Miṣrī (225 H), *Kitāb al-Uṣūl* karya Dāwūd al-Zāhirī (270 H), dan beberapa kitab usul fiqh lain yang disusun oleh Muḥammad ibn Samā'ah al-Tamīmī (233 H), al-Ḥusayn ibn 'Alī al-Karābīsī (248 H), dan Abū Ishāq Ismā'īl ibn Ishāq al-Azdi al-Malikī (282 H).<sup>49</sup>

Keunggulan lain yang dimiliki Ibn Ḥibbān adalah pada kajian sanad yang ia munculkan dalam karyanya, seperti penjelasan identitas periwayat yang mencakup nama, *kunyah*, nasab, laqab. Ia juga memberikan penjelasan tentang beberapa riwayat yang ia duga mengandung unsur *tadlis* di dalamnya, memberikan penjelasan tentang periwayat di dalam sanad ḥadīth yang dinilai

قال أبو حاتم رضي الله عنه: هذا خبر قد يوهم غير المتبحر في صناعة الحديث أنه مضاد لخبر حذيفة الذي ذكرناه ليس كذلك لأن حذيفة رأى المصطفى صلى الله عليه وسلم يبول قائما عند سباطة قوم خلف حائط وهي في ناحية المدينة وقد أبنا السبب في فعله ذلك و عائشة لم تكن معه في ذلك الوقت إنما كانت تراه في البيوت يبول قاعدا فحكت ما رأت وأخبر حذيفة بما عاين وقول عائشة: ( فكذبه ) أرادت: فخطئه إذ العرب تسمي الخطأ كذبا

<sup>48</sup> Ibn Balabān al-Fārisī, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, J. II, 383-390, No. Ḥadīth 1109-1120.

<sup>49</sup> 'Abd al-Wahhāb Ibrāhīm Abū Sulaymān, *al-Fikr al-Uṣūlī Dirāsah Taḥlīliyah Naqḍīyah* (Jeddah: Dār al-Shurūq, 1983), 98-101.

*majhūl*, dan menyebutkan ḥadīth-ḥadīth lain sebagai *shāhid* atau *mutābi* bahkan menyebutkan jalur-jalur sanad lain terhadap matan yang sama.

### *Sunan Ibn Mājah dan Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān dalam Semangat Pemurnian Ḥadīth*

Penyusunan kitab ḥadīth pada awal hingga penghujung abad ke-3 H saat Ibn Mājah hidup ditandai oleh ulama ḥadīth sebagai masa keemasan penulisan ḥadīth, yaitu sebuah periode yang disebut dengan masa penyaringan dan pemurnian ḥadīth saat para ulama ḥadīth menyusun kitab ḥadīth dengan memisahkannya dari *qawl* sahabat atau tabi'in sehingga hanya berisi ḥadīth-ḥadīth bahkan dengan kualitas sahih.<sup>50</sup>

Selain alasan sistematika penyusunan yang ditata berdasarkan tema-tema fiqh (*tartīb fiqhī*), al-Maqdisī juga mendasari pilihannya pada *Sunan Ibn Mājah* dengan argumentasi kesahihan ḥadīth yang terkandung di dalam kitab ḥadīth tersebut.<sup>51</sup> Oleh karenanya, pembahasan berikut ini berkenaan dengan status ḥadīth yang terdapat di dalam kitab tersebut untuk kemudian dikomparasikan dengan *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*.

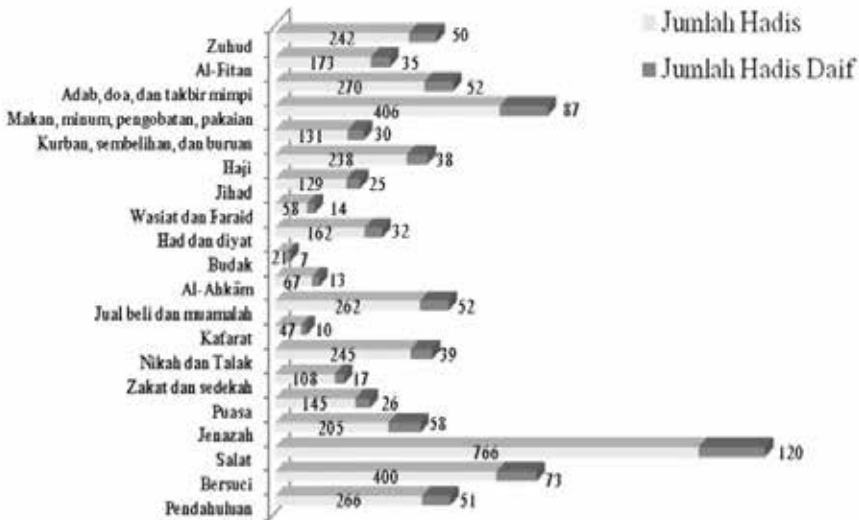
Berdasarkan penelusuran terhadap kedua kitab tersebut (yang keduanya ditahqiq oleh al-Albānī), maka ditemukan sejumlah ḥadīth daif dalam seluruh pembahasan atau tema yang terdapat di dalam *Sunan Ibn Mājah*. Jumlah ḥadīth dengan status daif terbanyak terdapat di dalam pembahasan tentang pelaksanaan salat, yaitu sejumlah 98 ḥadīth. Bahkan jika ditambahkan dengan ḥadīth yang berstatus sama dalam satu rumpun pembahasan seperti salat, azan, masjid, dan berjamaah maka jumlah ḥadīth daifnya berjumlah 120 ḥadīth (lihat grafik3.). Jumlah keseluruhan ḥadīth dengan status daif pada kitab *Sunan Ibn Mājah* berjumlah 829 ḥadīth atau sekitar 19,1% dari jumlah keseluruhan ḥadīth yang terdapat di dalam kitab tersebut (4341 ḥadīth).

---

<sup>50</sup> Muḥammad ibn Maṭar al-Zahrānī, *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawīyah*, 111-112. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu ḥadīth* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), C. XI, 47.

<sup>51</sup> Ibn Ṭāhir al-Maqdisī, *Shurūṭ al-ʿImmat al-Sittah*, 24.

Grafik 3.  
Jumlah Ḥadīth dan Ḥadīth Daif dalam *Sunan Ibn Mājah*



Temuan ini sesuai dengan sinyalemen yang disampaikan al-Dhahabī tentang adanya ḥadīth-ḥadīth palsu di dalam *Sunan Ibn Mājah*. Ibn Ḥajar bahkan lebih melakukan generalisasi dengan pendapatnya yang menyatakan bahwa di dalam *Sunan Ibn Mājah* terdapat periwayatan-periwayatan yang tidak dikenal (*majhūl*) dan daif yang hampir seluruh ulama sepakat untuk meninggalkan dan tidak menjadikannya sebagai hujjah.<sup>52</sup>

Berbeda dengan *Sunan Ibn Mājah* yang pada seluruh pembahasannya terdapat ḥadīth dengan status daif, pada *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* ditemukan beberapa pembahasan yang tidak terdapat ḥadīth daif, yaitu wahyu, isra, barang temuan, wakaf, menguasai *taṣarrufnya saḥīh* (orang yang dianggap tidak mampu melakukan transaksi), pemindahan hutang, penanggungan, kesaksian, perdamaian, pinjam meminjam, sewa menyewa, gasab, shuf'ah, menghidupkan lahan mati, wasiat, dan sihir.

Sedangkan jumlah ḥadīth dengan status daif terbanyak di dalam *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* terdapat di dalam pembahasan tentang *manāqib* sahabat yaitu sejumlah 53 ḥadīth, dengan jumlah keseluruhan ḥadīth-ḥadīth daif yang terdapat di dalam *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* berjumlah 330 ḥadīth atau sekitar 4,4% dari 7448 ḥadīth (lihat grafik 4.4.). Artinya, secara kuantitas jumlah keseluruhan ḥadīth-ḥadīth dengan status daif yang terdapat di dalam *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* tidak

<sup>52</sup> Al-Dhahabī, *Siyar A'lam al-Nubalā'*, J. XIII, 279.

sebanyak yang terdapat di dalam *Sunan Ibn Mājah*.

Grafik 4.4.  
Jumlah Ḥadīth dan Ḥadīth Daif dalam *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*



Sementara itu, jumlah ḥadīth dengan peringkat status hasan dalam *Sunan Ibn Mājah* sejumlah 460 ḥadīth atau sekitar 11%, dan 3052 ḥadīth sisanya memiliki status sahih atau sekitar 70% dari jumlah keseluruhan ḥadīth-ḥadīth yang terdapat di dalam *Sunan Ibn Mājah*. Sedangkan ḥadīth-ḥadīth dengan status hasan yang terdapat di dalam *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* sejumlah 606 ḥadīth atau sekitar 8% dan ḥadīth-ḥadīth yang dinilai sahih sebanyak 6512 ḥadīth atau sekitar 87% dari 7448 ḥadīth (lihat Tabel 1.).

Tabel 1.  
Komparasi Nilai Ḥadīth  
di dalam *Sunan Ibn Mājah* dan *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*

| Nilai Ḥadīth  | <i>Sunan Ibn Mājah</i> |             | <i>Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān</i> |             |
|---------------|------------------------|-------------|-------------------------|-------------|
| Sahih         | 3052                   | 70,3%       | 6512                    | 87,4%       |
| Hasan         | 460                    | 10,6%       | 606                     | 8,1%        |
| Daif          | 829                    | 19,1%       | 330                     | 4,4%        |
| <b>Jumlah</b> | <b>4341</b>            | <b>100%</b> | <b>7448</b>             | <b>100%</b> |

Artinya, berdasarkan prosentase sebagaimana tergambar di dalam tabel, maka *Sunan Ibn Mājah* memiliki prosentase ḥadīth dengan status daif dan hasan yang lebih besar dari pada *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*. Sebaliknya, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* memiliki prosentase ḥadīth dengan status sahih yang lebih besar dari pada *Sunan Ibn Mājah*. Kondisi ini setidaknya menunjukkan bahwa dalam konteks semangat pemurnian ḥadīth, Ibn Ḥibbān terbukti dapat lebih memberikan kontribusinya dari pada Ibn Mājah melalui kitab ḥadīth karya mereka masing-masing. Hal ini dapat diterima mengingat Ibn Ḥibbān memberikan perhatian khusus terhadap syarat atau kriteria penerimaan periwayat dan kesahihan ḥadīth, sementara Ibn Mājah lebih memberikan perhatian pada pengumpulan ḥadīth-ḥadīth yang berkenaan dengan hukum, atau untuk memenuhi kepentingan fiqh sebagaimana disinyalir oleh Ṣafā' al-Dawwī.<sup>53</sup>

Salah satu contoh ḥadīth riwayat Ibn Mājah dan Ibn Ḥibbān yang keduanya dinilai daif adalah ḥadīth riwayat ibn al-Mubārak dari 'Isā ibn Yazīd dari Jarīr ibn Yazīd dari Abū Zur'ah ibn 'Amr dari Abū Hurayrah tentang sabda Rasulullah yang menyatakan bahwa menerapkan had lebih baik dari pada hujan 40 pagi, dengan lafad yang berbeda. Menurut al-Arnā'ūt, letak kedaifannya ada pada Jarīr ibn Yazīd. Abū Zur'ah menilai Jarīr ibn Yazīd dengan *munkar al-ḥadīth*, dan Ibn Mājah hanya meriwayatkan satu ḥadīth ini.<sup>54</sup>

<sup>53</sup> Abū Ṣuhayb Ṣafā' al-Dawwī Aḥmad al-'Adawī, *Ihdā' al-Dībājah bi Sharḥ Sunan Ibn Mājah*, (t.t.: Maktabah Dār al-Yaqīn, 1999), 8-9.

<sup>54</sup> Ibn Mājah al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, ḥadīth nomor 2538, 432, dan Ibn Balabān al-Fārisī, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, ḥadīth nomor 4398, J. X, 244. teks ḥadīth selengkapnya adalah:

أخبرنا أبو يعلى قال: حدثنا محمد بن عبد الرحمن بن سهم قال: حدثنا ابن المبارك قال: أخبرنا عيسى بن يزيد عن جرير بن يزيد عن أبي زرعة بن عمرو بن جرير عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: حد يقام في الأرض خير من مطر أربعين صباحا. رواه ابن حبان

### *Kontribusi Mandiri Ibn Mājah dan Ibn Ḥibbān*

Argumentasi ketiga yang mendasari al-Maqdisī memilih *Sunan Ibn Mājah* sebagai kitab keenam dalam *al-Kutub al-Sittah* adalah banyaknya ḥadīth-ḥadīth *zawā'id* yang dimiliki kitab tersebut. Oleh karenanya, pada sub bab ini lah argumentasi tersebut akan digunakan untuk menilai *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*. Ḥadīth-ḥadīth *zawā'id* yang terdapat di dalam *Sunan Ibn Mājah* telah dipisahkan sendiri menjadi sebuah kumpulan ḥadīth oleh Shihāb al-Dīn al-Būṣirī yang ia beri judul *Miṣbāḥ al-Zujājah*. Kitab yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Miṣbāḥ al-Zujājah 'alā Zawā'id Ibn Mājah* yang disusun oleh Shihāb al-Dīn al-Būṣirī yang diterbitkan oleh Dār al-Jinān di Beirut. *Miṣbāḥ al-Zujājah* disusun oleh al-Būṣirī sesuai dengan urutan pembahasan dalam *Sunan Ibn Mājah*, dan setelah ditelaah, ditemukan bahwa ḥadīth-ḥadīth *zawā'id* Ibn Mājah masuk dalam seluruh pembahasan *Sunan*nya. Jumlah ḥadīth *zawā'id* terbanyak masuk dalam pembahasan tentang salat yaitu 255 ḥadīth, makanan, minuman, pengobatan, dan pakaian 153 ḥadīth, bersuci 146 ḥadīth, pendahuluan 108 ḥadīth, adab, doa, dan takbir mimpi 104 ḥadīth, dengan jumlah keseluruhan ḥadīth-ḥadīth *zawā'id* Ibn Mājah sebanyak 1551 ḥadīth.

Hal ini menunjukkan bahwa Ibn Mājah setidaknya memiliki andil cukup besar dengan ḥadīth-ḥadīth *zawā'id*nya sejumlah tersebut, yaitu lebih dari 35% dari jumlah keseluruhan ḥadīth yang terdapat di dalam *Sunan*nya. Namun demikian, setelah menelaah *Miṣbāḥ al-Zujājah*, maka berdasarkan penilaian al-Būṣirī sendiri terhadap kualitas atau status ḥadīth yang terdapat di dalam kitab yang disusunnya, ditemukan sejumlah ḥadīth dengan status daif. Ḥadīth-ḥadīth *zawā'id* dengan penilaian daif oleh al-Būṣirī dengan jumlah keseluruhan 660 ḥadīth, sedangkan jumlah terbanyaknya ada pada pembahasan tentang salat yaitu sejumlah 101 ḥadīth. (lihat Grafik 5.).

Dengan demikian, hal ini memberikan informasi bahwa jumlah ḥadīth-ḥadīth *zawā'id* Ibn Mājah yang terdapat di dalam kitab *Sunan*nya sejumlah sekitar 36%, dan 43% dari jumlah tersebut atau 660 ḥadīth adalah ḥadīth-ḥadīth yang dinilai daif. Dengan demikian, setelah memperhatikan jumlah keseluruhan ḥadīth-ḥadīth dengan status daif dalam *Sunan Ibn Mājah* yang berjumlah 829 ḥadīth (Tabel 1.), maka hal ini menunjukkan bahwa Ibn Mājah memberikan

---

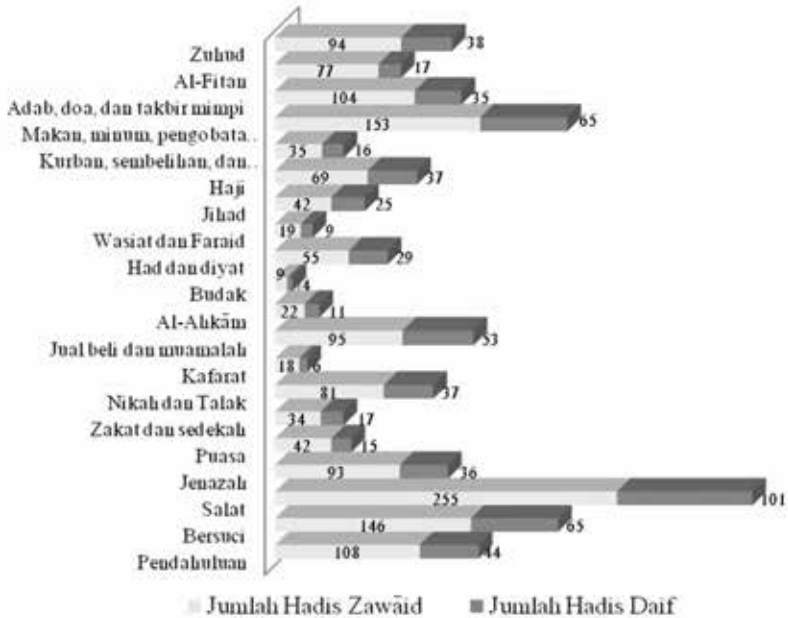
حدثنا عمرو بن رافع قال: حدثنا عبد الله ابن المبارك قال: أنبأنا عيسى بن يزيد -أظنه عن جرير بن يزيد- عن أبي زرعة بن عمرو بن جرير عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: حد يعمل به في الأرض خير لأهل الأرض من أن يمتطروا أربعين صباحا. رواه ابن ماجه

Lihat Abū Muḥammad 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Ḥātim al-Rāzī, *Kitāb al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* (Beirut: Dār Iḥya' al-Turāth al-'Arabī, 1952), C. I, J. II, 503. Jamāl al-Dīn Abū al-Faraḥ ibn al-Jawzī, *al-Du'afā' wa al-Matrūkīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1986), C. I, J. I, 169.



”andil sendiri” sebanyak 660 ḥadīth atau sekitar 80% dari 829 ḥadīth-ḥadīth yang dinilai daif.

Grafik 5.  
Jumlah Ḥadīth-ḥadīth *Zawāid Ibn Mājah* dan Ḥadīth Daifnya



Berbeda dengan ḥadīth-ḥadīth *zawā'id* dalam *Sunan Ibn Mājah* yang disusun oleh al-Būṣirī, ḥadīth-ḥadīth *zawā'id* yang terdapat di dalam *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* dipisahkan oleh al-Haythamī (807 H) menjadi sebuah kitab tersendiri dengan judul *Mawārid al-Zam'ān ilā Zawā'id Ibn Ḥibbān*. Kitab yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mawārid al-Zam'ān ilā Zawā'id Ibn Ḥibbān* yang disusun oleh Nūr al-Dīn 'Alī ibn Abī Bakr al-Haythamī (807 H) dan diterbitkan oleh Dār al-Thaqāfat al-'Arabīyah tahun 1990 di Dimashq, serta telah ditahqiq oleh Ḥusayn Saḥīm Asad al-Dārānī dan 'Abduh 'Alī al-Kūshīk.

Berdasarkan penelusuran terhadap *Mawārid al-Zam'ān*, maka jumlah ḥadīth-ḥadīth *zawā'id* Ibn Ḥibbān berjumlah 2647 ḥadīth, dan yang jumlah ḥadīth *zawā'id* terbanyak masuk pada pembahasan tentang salat yaitu sejumlah 441 ḥadīth, dengan 226 ḥadīth bernilai daif. (lihat Grafik 6.).

Grafik 6.  
 Jumlah Ḥadīth-ḥadīth *Zawāid Ibn Ḥibbān* dan Ḥadīth Daifnya



Dengan demikian, berdasarkan penilaian terhadap ḥadīth-ḥadīth *zawāid* yang terdapat di dalam *Ṣaḥīh Ibn Ḥibbān*, mencerminkan kuantitas ḥadīth dengan penilaian daif yang sedikit, yaitu sejumlah 226 ḥadīth atau sekitar 8,5%nya. Artinya, secara mandiri Ibn Ḥibbān memberikan andil kurang lebih 68% dari 330 ḥadīth berstatus daif yang terdapat di dalam kitab sahihnya (lihat Tabel 2.).

Tabel 2.  
Komparasi Ḥadīth Zawaid Ibn Mājah dan Ibn Ḥibbān

|                       | <i>Sunan Ibn Mājah</i> | <i>Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān</i> |
|-----------------------|------------------------|-------------------------|
| Jumlah Ḥadīth         | 4341                   | 7448                    |
| Daif                  | 829                    | 330                     |
|                       | 19%                    | 4%                      |
| Jumlah <i>Zawā'id</i> | 1551                   | 2467                    |
|                       | 36%                    | 36%                     |
| Daif <i>Zawā'id</i>   | 660                    | 226                     |
|                       | 43%                    | 9%                      |

Dalam kasus ini, jika dibandingkan dengan ḥadīth-ḥadīth *zawā'id* yang terdapat di dalam *Sunan Ibn Mājah*, maka jika menggunakan penilaian al-*Arnā'ūt* dari sisi prosentase atas jumlah keseluruhan ḥadīth yang dinilai daif, andil Ibn Mājah lebih sedikit yaitu 80% berbanding 93% untuk Ibn Ḥibbān. Sementara jika menggunakan penilaian al-*Albānī*, andil Ibn Mājah lebih besar yaitu 80% untuk Ibn Mājah berbanding 68% untuk Ibn Ḥibbān. Meskipun demikian, dari sisi jumlah ḥadīth yang dinilai daif, *Sunan Ibn Mājah* memiliki jumlah yang lebih banyak jika dibandingkan dengan *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, yaitu 660 ḥadīth berbanding 226 ḥadīth.

Penilaian lain yang dapat dijadikan pertimbangan dalam konteks kontribusi mandiri dari kedua tokoh ḥadīth tersebut, bahwa ḥadīth-ḥadīth *zawā'id* yang terdapat di dalam *Sunan Ibn Mājah* adalah tambahan dari lima kitab ḥadīth (*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwūd*, *Jāmi' al-Tirmidhī*, dan *Sunan al-Nasā'ī*), sedangkan ḥadīth-ḥadīth *zawā'id* yang terdapat di dalam *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* merupakan tambahan dari enam kitab ḥadīth termasuk *Sunan Ibn Mājah*. Dengan demikian, tentunya usaha yang dilakukan oleh Ibn Ḥibbān lebih berat dari pada Ibn Mājah.

#### *Referensi riwayat Ibn Mājah dan Ibn Ḥibbān dalam kitab Bulūgh al-Marām*

Setelah melakukan pembahasan atas argumentasi al-*Maqdisī* sebagaimana tersebut di atas, menarik untuk melihat sekaligus mencermati posisi Ibn Mājah dan Ibn Ḥibbān dalam konstelasi kitab-kitab ḥadīth bertema fiqh. Pembahasan kali ini adalah melakukan kajian terhadap riwayat keduanya dalam kitab *Bulūgh al-Marām min Adillat al-Aḥkām* yang disusun oleh Shihāb al-Dīn Abū al-Faḍl Aḥmad Ibn 'Alī ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn 'Alī ibn Maḥmūd ibn Aḥmad al-'Asqalānī yang kemudian dikenal dengan nama Ibn Ḥajar al-'Asqalānī (852 H), seorang tokoh besar yang diakui sebagai tokoh yang otoritatif di bidang ḥadīth.

Kitab *Bulūgh al-Marām* dipilih sebagai sampel penelitian ini dengan beberapa alasan yang di antaranya adalah alasan bahwa Ibn Hajar diakui kredibilitas dan ketokohan sebagai salah satu tokoh yang otoritatif di bidang ḥadīth. Kedua, Ibn Hajar bermazhab *Shāfi'īyah*, mazhab yang juga dianut oleh Ibn Mājah dan Ibn Ḥibbān. Ketiga, penyusunan kitab dengan sistematika *tartīb fiqhī*, sebuah model sistematika yang juga digunakan dalam *Sunan Ibn Mājah*. Bahkan al-Mubārakfūrī (1353 H) dalam muqaddimah *Sharah Tuḥfat al-Aḥwadhī Sharḥ Jāmi' al-Tirmidhī* pasal 30 tentang kitab-kitab yang menghimpun ḥadīth hukum, menempatkan *Bulūgh al-Marām* pada urutan pertama.<sup>55</sup>

Pilihan pada kitab tersebut ditempuh dengan tujuan untuk melihat riwayat ḥadīth Ibn Mājah dan Ibn Ḥibbān yang dijadikan sebagai rujukan oleh Ibn Hajar dalam menyusun kitabnya. Referensi yang dimaksud, dapat dilihat dari jumlah riwayat masing-masing dari keduanya yang dirujuk oleh Ibn Hajar, berikut penilaian yang diberikan atas riwayat yang dirujuk.

Ibn Hajar menyusun kitabnya tersebut sebagai ringkasan yang mencakup pokok-pokok dalil yang bersumber dari ḥadīth untuk kepentingan hukum-hukum syariah dengan sistematika penyusunan sebagaimana kitab-kitab ḥadīth yang dikenal dengan istilah *sunan* atau *tartīb fiqhī*, dan dalam rangka menyusun dalil-dalil yang berkenaan dengan pembahasan yang terdapat di dalam kitabnya, Ibn Hajar menukil sejumlah 1371 ḥadīth yang bersumber lebih dari 10 kitab ulama ḥadīth, seperti *al-Muwaḥḩa* karya Mālik, *Musnad al-Shāfi'ī*, *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwūd*, *Sunan al-Tirmidhī*, *Sunan al-Nasā'ī*, *Sunan Ibn Mājah*, *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah*, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, *al-Mustadrak* karya al-Hākim, *Sunan al-Dāraqūṭnī*, *Mu'jam al-Ṭabarānī*, *Sunan al-Bayhaqī*, *Muṣannaf Ibn Abī Shaybah*, *al-Muntaqā* karya Ibn al-Jārūd, dan *Muṣannaf 'Abd al-Razzāq*.<sup>56</sup>

Setelah menelaah komposisi ḥadīth, maka ditemukan ḥadīth-ḥadīth yang bersumber dari riwayat Ibn Mājah sejumlah 221 ḥadīth atau sekitar 16% dari jumlah keseluruhan ḥadīth dalam kitab *Bulūgh al-Marām*. Sedangkan yang bersumber dari riwayat Ibn Ḥibbān mencapai 159 ḥadīth atau sekitar 12%. (lihat Grafik 7.) Hal ini menunjukkan bahwa ḥadīth-ḥadīth riwayat Ibn Mājah dan Ibn Ḥibbān atau *Sunan Ibn Mājah* dan *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* yang dijadikan referensi oleh Ibn Hajar tidak terdapat perbedaan yang signifikan, Hanya saja secara

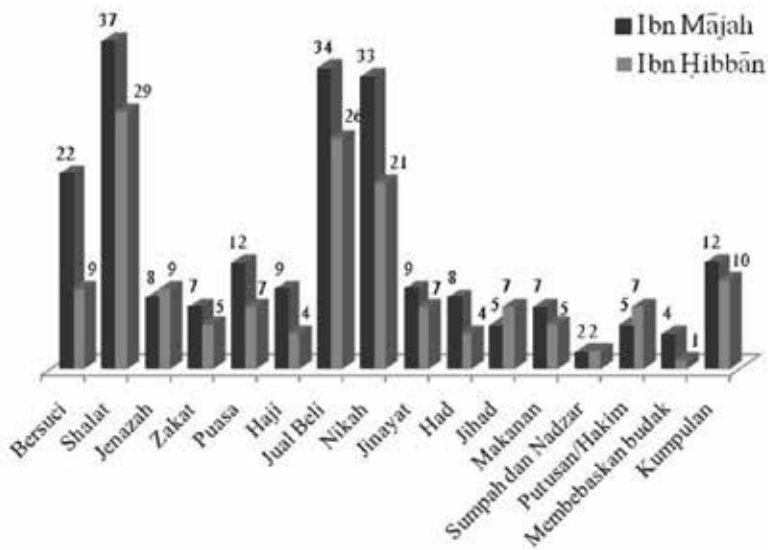
---

<sup>55</sup> Abū al-'Alī Muḩammad 'Abd al-Raḩmān ibn 'Abd al-Raḩīm al-Mubārakfūrī, *Muqaddimah Tuḩfat al-Aḩwadhī* (Beirut:Dār al-fikr, t.th.), taṣḩīḩ 'Abd al-Raḩmān Muḩammad 'Uḩmān, 266-268.

<sup>56</sup> Ibn Hajar al-'Asqalānī, *Bulūgh al-Marām min Adillat al-Aḩkām* (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islamīyah, 2002), C. I, *taḩqīq*: Shaykh ibn 'Aydrūs al-'Aydrūs dan 'Alwī ibn Abī Bakr al-Saqāf.

kuantitas memang ḥadīth-ḥadīth riwayat Ibn Mājah lebih banyak diambil dari pada ḥadīth-ḥadīth riwayat Ibn Ḥibbān, Ibn Mājah 16% (221 ḥadīth) dan Ibn Ḥibbān 12% (159 ḥadīth).

Grafik 7.  
Jumlah Ḥadīth Riwayat Ibn Mājah dan Ibn Ḥibbān  
di dalam kitab *Bulūgh al-Marām*



Meskipun demikian halnya keunggulan riwayat Ibn Mājah dari sisi kuantitas, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak seluruh ḥadīth yang berjumlah 221 tersebut adalah riwayat Ibn Mājah secara mandiri. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa sejumlah 173 ḥadīth atau sekitar 78%nya adalah ḥadīth-ḥadīth yang diriwayatkan oleh Ibn Mājah dan juga oleh ulama ḥadīth lainnya, yaitu al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwūd, al-Tirmidhī, al-Nasā'ī, Aḥmad ibn Ḥanbal, al-Bazzār, Ibn Khuzaymah, al-Ḥākim, dan al-Dāraqutnī.

Sisanya, yaitu hanya 48 ḥadīth saja atau sekitar 22% riwayat Ibn Mājah secara mandiri yang dirujuk oleh Ibn Ḥajar, dengan 5 ḥadīth tanpa ada komentar apa pun dari Ibn Ḥajar, 4 ḥadīth *ditaṣṭiḥ* oleh Ibn Ḥibbān sendiri, dan 39 ḥadīth dari jumlah tersebut dinilai daif oleh Ibn Ḥajar al-'Asqalānī sendiri dengan ungkapan *ḍa'īf, bi isnādin ḍa'īf, ma'lūl, bi sanādin wāḥin jiddan, bi sanādin ḍa'īf, wa isnāduḥ wāḥin, fīhi inqitā', wa sanaduh ḍa'īf, fī isnādh ḍa'if, u'illa bi al-irsāl, fī isnādh rāwin matrūk, dan lākinnahū ma'lūl*. Ḥadīth-ḥadīth tersebut adalah ḥadīth nomor 11, 46, 76, 91, 101, 113, 270, 272, 332, 510, 532, 556, 577, 579, 700, 777, 778, 794, 835, 836, 854, 903, 940, 961, 971, 1012, 1033, 1058,

1059, 1062, 1099, 1176, 1238, dan 1248.<sup>57</sup> Sejumlah 36 ḥadīth riwayat Ibn Mājah yang dinilai daif oleh Ibn Ḥajar tersebut, beberapa di antaranya bahkan dinilai oleh al-Albānī *munkar* yaitu ḥadīth nomor 76 dan 903, dan ḥadīth nomor 113 dan 777 dengan penilaian *ḍa'if jiddan*.<sup>58</sup>

Selain itu, beberapa ḥadīth riwayat Ibn Mājah secara mandiri yang dikutip oleh Ibn Ḥajar juga ada yang yang dinilai daif oleh ulama lain, yaitu Abū Ḥātim, Aḥmad ibn Ḥanbal, Abū Dāwūd, dan al-Bukhārī, dengan lafad *ḍa'afahū Abū Ḥātim, ḍa'afahū Aḥmad wa ghayruh, ḍa'afahū Abū Dāwūd, inna al-Bukhārī ḍa'afah*. Ḥadīth-ḥadīth tersebut di dalam *Bulūgh al-Marām* yaitu ḥadīth nomor 3, 68, 740, dan 770.<sup>59</sup>

Ḥadīth nomor 11 misalnya, letak kedaifannya ada pada salah satu riwayat yang bernama 'Abd al-Raḥmān ibn Zayd ibn Aslam al-'Adawī (182 H). Abū Dāwūd, al-Nasā'ī, dan Abū Zur'ah menilai daif, Aḥmad ibn Ḥanbal menyatakan bahwa 'Abd al-Raḥmān ibn Zayd tersebut meriwayatkan ḥadīth *munkar* yaitu ḥadīth nomor 11 ini, bahkan sebagaimana dikutip oleh al-Bukhārī dan Abū Ḥātim, 'Alī ibn al-Madīnī menilainya dengan sangat lemah (*ḍa'if jiddan*).<sup>60</sup>

Sedangkan ḥadīth nomor 46 letak kedaifannya ada pada salah satu riwayatnya yang bernama *Salamah al-Laythī*. Ibn Ḥajar menilainya dengan

<sup>57</sup> Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Bulūgh al-Marām min Adillat al-Aḥkām*, 15-370. Sedangkan pada sumber asalnya yaitu *Sunan Ibn Mājah* secara urut diatas (nomor 11 sampai dengan 1248) adalah ḥadīth nomor 3314, 399, 303, 326, 583, 657, 1208, 1219, 1081, 1841, 1819, 1677, 1726, 1732, 3025, 2196, 2500, 2289, 2486, 2709, 2401, 1875, 2037, 2043, 2048, 2077, 2083, 2079, 2662, 2561, 2545, 3123, 2524, dan 2515. Lihat Ibn Mājah al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*.

<sup>58</sup> Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, 71, 352, dan 426. No. Ḥadīth 303, 2037, dan 2500,

<sup>59</sup> Sedangkan pada sumber asalnya yaitu *Sunan Ibn Mājah* secara urut adalah ḥadīth nomor 521, 1221, 2360, dan 2466. Lihat Ibn Mājah al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*.

<sup>60</sup> Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahdhīb* (Mekah: Dār al-'Āshimah, t.th.), taḥqīq: Abū al-Ashbāl Ṣaghīr Aḥmad Shāghif al-Bākistānī, 578. Jamāl al-Dīn Yūsuf al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, J. XVII, 114-119. Abū Ḥātim Muḥammad Ibn Ḥibbān al-Bustī, *al-Majrūhīn min al-Muḥaddithīn* (Riyad: Dār al-Ṣumay'ī, 2000), C. I, taḥqīq: Ḥamdī 'Abd al-Majīd al-Salafī, J. II, 22. Aḥmad ibn Shu'ayb al-Nasā'ī, *al-Du'afā wa al-Matrūkīn* (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Thaqāfiyah, 1985), C. I, taḥqīq: Būrān al-Ḍanāwī dan Kamāl Yūsuf al-Ḥūt, 158. Teks ḥadīth dalam kitab *Bulūgh al-Marām* selengkapnya adalah:

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ { أَحَلَّتْ لَنَا مَيْتَانِ وَدَمَانِ، فَأَمَّا الْمَيْتَانِ: فَالْحِرَاءُ وَالْحَوْتُ، وَأَمَّا الدَّمَانُ: فَالطَّحَالُ وَالْكَيْدُ } أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ، وَابْنُ مَاجَهَ، وَفِيهِ ضَعْفٌ

Sedangkan teks ḥadīth di dalam kitab *Sunan Ibn Mājah* selengkapnya adalah:

حَدَّثَنَا أَبُو مُصْعَبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَحَلَّتْ لَكُمْ مَيْتَانِ وَدَمَانِ فَأَمَّا الْمَيْتَانِ فَالْحَوْتُ وَالْحِرَاءُ وَأَمَّا الدَّمَانُ فَالْكَيْدُ وَالطَّحَالُ.

*layyin al-ḥadīth*, al-Dhahabī tidak mengetahui eksistensinya dengan pernyataan *lā yu'raf*, sementara al-Bukhārī dalam hal ini menyatakan bahwa ia tidak mengetahui dengan jelas bahwa Salamah al-Laythī benar-benar mendengar dari Abū Hurayrah, dan Ya'qub ibn Salamah al-Laythī mendengar dari ayahnya sebagaimana dalam sanad ḥadīth.<sup>61</sup>

Berbeda dengan kualitas referensi riwayat Ibn Mājah, tidak ada satu pun dari seluruh riwayat Ibn Ḥibbān yang dinilai negatif oleh Ibn Ḥajar. Bahkan 69 ḥadīth atau sekitar 31% dari 221 riwayat Ibn Mājah tersebut *ditaṣṣiḥ* oleh Ibn Ḥibbān, baik Ibn Ḥibbān sendiri maupun bersama dengan *pentashaḥiḥ* yang lain seperti Aḥmad, Ibn al-Jārūd, Ibn al-Qaṭṭān, Abū 'Awānah, al-Bukhārī, al-Tirmidhī, Ibn Khuzaymah, al-Dāraqutnī, dan al-Ḥākim. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sejumlah ḥadīth daif riwayat Ibn Mājah yang dirujuk oleh Ibn Ḥajar tidak ada yang diriwayatkan oleh Ibn Ḥibbān di dalam kitab ḥadīth sahihnya.<sup>62</sup>

Komparasi di atas juga membuktikan bahwa meskipun secara kuantitas Ibn Mājah lebih unggul dari pada Ibn Ḥibbān, ternyata ada sejumlah ḥadīth riwayat Ibn Mājah yang dinilai daif oleh Ibn Ḥajar sendiri. Hal yang tidak terjadi pada ḥadīth-ḥadīth riwayat Ibn Ḥibbān, sehingga secara kualitas secara umum, Ibn Mājah tidak lebih unggul dari pada Ibn Ḥibbān, ditambah dengan adanya sejumlah ḥadīth riwayat Ibn Mājah yang *ditaṣṣiḥ* oleh Ibn Ḥibbān, baik oleh Ibn Ḥibbān sendiri maupun bersama dengan ulama ḥadīth yang lain. *Tashaḥiḥ* Ibn Ḥibbān atas ḥadīth-ḥadīth riwayat Ibn Mājah yang dijadikan referensi oleh Ibn Ḥajar ini, tentunya memberikan nilai tambah riwayat Ibn Ḥibbān di atas Ibn Mājah.

<sup>61</sup> Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 403. Jamāl al-Dīn Yūsuf al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, J. XI, 332. Al-Dhahabī, *Mizān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995), C. I, taḥqīq: 'Alī Muḥammad Mu'awwad dkk., J. III, 276. Teks ḥadīth dalam kitab Bulūgh al-Marām selengkapnya adalah:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا وَضُوءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَأَبُو مَاجَةَ بِإِسْنَادٍ ضَعِيفٍ

Sedangkan teks ḥadīth di dalam kitab *Sunan Ibn Mājah* selengkapnya adalah:

حَدَّثَنَا أَبُو كَرِيبٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَا: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فَدْيِكٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُوسَى بْنِ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ عَنْ يَعْقُوبَ بْنِ سَلْمَةَ اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَا وَضُوءَ لَهُ وَلَا وَضُوءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ.

<sup>62</sup> Adapun ḥadīth - ḥadīth riwayat Ibn Mājah yang *ditaṣṣiḥ* oleh Ibn Ḥibbān sendiri yaitu ḥadīth nomor 17, 66, 161, 180, 186, 294, 307, 333, 341, 433, 435, 437, 451, 470, 601, 672, 692, 704, 825, 957, 1027, 1045, 1072, 1086, 1147, 1189, 1214, 1345, 1364, dan 1370, sedangkan ḥadīth - ḥadīth yang *ditaṣṣiḥ* oleh Ibn Ḥibbān dan ulama ḥadīth yang lain yaitu ḥadīth nomor 4, 67, 132, 135, 250, 323, 414, 494, 540, 543, 544, 549, 554, 607, 649, 698, 723, 729, 745, 803, 815, 824, 830, 841, 848, 849, 872, 876, 884, 918, 967, 1112, 1140, 1155, 1178, 1180, dan 1204.

Fakta sebagaimana tergambar di atas, sekaligus membuktikan bahwa orientasi fiqh lebih dominan dipenuhi oleh Ibn Hajar dalam menyusun kitab fiqh-ḥadīth atau ḥadīth-fiqhnya, padahal ia adalah seorang tokoh ḥadīth besar yang otoritatif dalam kajian sanad, namun pada kali ini ia tetap merujuk ḥadīth dengan kualitas lemah semata-mata untuk kepentingan fiqh. Artinya, dominasi fiqh jauh lebih memberi tekanan bahkan kepada tokoh ḥadīth sebesar Ibn Hajar al-'Asqalānī.

## Penutup

Beberapa poin yang dapat disimpulkan adalah; pertama, salah satu faktor pembentukan *al-Kutub al-Sittah* sekaligus aspek penerimaannya lebih pada pemenuhan kepentingan fiqh dari pada kepentingan kodifikasi ḥadīth, yang memang sejak masa sahabat kecenderungan orientasi fiqh dalam meriwayatkan ḥadīth sudah ada. Oleh karenanya, kitab-kitab ḥadīth yang enam dalam struktur *al-Kutub al-Sittah* dapat dilihat dalam bingkai fiqh. Kedua, jika aspek penerimaan terhadap *Sunan Ibn Mājah* sebagai keenam di dalam *al-Kutub al-Sittah* didasarkan pada argumentasi yang dikemukakan oleh Ibn Ṭāhir al-Maqdisī, maka *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān* dapat mendapatkan penerimaan yang sama karena memiliki muatan isi yang sama dengan *Sunan Ibn Mājah*, bahkan *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān* memiliki muatan yang tidak dimiliki oleh *Sunan Ibn Mājah* karena dari muatan yang dikandungnya *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān* dapat dikategorikan sebagai kitab ḥadīth yang disebut dengan istilah *jāmi'* seperti kitab ḥadīth karya al-Bukhārī dan Muslim.

Dalam konteks semangat pemurnian ḥadīth yang dimulai pada abad ke-3 H, meski keduanya baik *Sunan Ibn Mājah* maupun *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān* sama-sama memberikan sumbangsihnya yang tidak sedikit, namun *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān* lebih memberikan sumbangannya dengan koleksi ḥadīth sahih yang terdapat di dalamnya dari pada *Sunan Ibn Mājah*.

Ibn Hibbān memiliki koleksi ḥadīth-ḥadīth *zawā'id* dengan jumlah ḥadīth sebanyak 2467 ḥadīth dengan 242 ḥadīth daif di dalamnya dari pada Ibn Mājah yang berjumlah 1551 ḥadīth dengan 660 ḥadīth daif di dalamnya. Penilaian lain yang dapat dijadikan pertimbangan dalam konteks kontribusi mandiri dari kedua tokoh ḥadīth tersebut, bahwa ḥadīth-ḥadīth *zawā'id* yang terdapat di dalam *Sunan Ibn Mājah* adalah tambahan dari lima kitab ḥadīth (*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwūd*, *Jāmi' al-Tirmidzī*, dan *Sunan al-Nasā'ī*), sedangkan ḥadīth-ḥadīth *zawā'id* yang terdapat di dalam *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān* merupakan tambahan dari enam kitab ḥadīth termasuk *Sunan Ibn Mājah*. Dengan demikian, jelas usaha yang dilakukan oleh Ibn Hibbān lebih berat dari pada Ibn Mājah.

Eksistensi *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān* di dalam konstelasi fiqh, dapat dikuatkan



dengan keunggulan lain yang dimilikinya yaitu pertama, bahwa Ibn Ḥibbān dalam menyusun kitab ḥadīthnya juga memasuki wilayah *uṣūlī*. Sebuah keunggulan yang tidak dimiliki oleh Ibn Mājah. Kedua, tingkat referensi ḥadīth-ḥadīth riwayat Ibn Ḥibbān yang digunakan dalam kitab ḥadīth-fiqh atau fiqh-ḥadīth berjudul *Bulūgh al-Marām min Adillat al-Aḥkām* karya Ibn Ḥajar al-'Asqalānī.

Meskipun secara kuantitas Ibn Mājah lebih unggul dari pada Ibn Ḥibbān, sejumlah ḥadīth riwayat Ibn Mājah dinilai daif oleh Ibn Ḥajar sendiri. Hal yang tidak terjadi pada ḥadīth-ḥadīth riwayat Ibn Ḥibbān, sehingga secara kualitas secara umum, Ibn Mājah tidak lebih unggul dari pada Ibn Ḥibbān, ditambah dengan adanya sejumlah ḥadīth riwayat Ibn Mājah yang *ditaṣṣiḥ* oleh Ibn Ḥibbān, baik oleh Ibn Ḥibbān sendiri maupun bersama dengan ulama ḥadīth yang lain. *Taṣṣiḥ* Ibn Ḥibbān atas ḥadīth-ḥadīth riwayat Ibn Mājah yang dijadikan referensi oleh Ibn Ḥajar ini, tentunya memberikan nilai tambah riwayat Ibn Ḥibbān di atas Ibn Mājah.

#### Daftar Pustaka

- Abū Shuhbah. *al-Waṣīṭ fī 'Ulūm wa Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*. Jeddah: 'Ālam al-Ma'rifah, t.th.
- Abū Sulaymān, 'Abd al-Wahhāb Ibrāhīm. *al-Fikr al-Uṣūlī Dirāsah Taḥlīlīyah Naqḍīyah*. Jeddah: Dār al-Shurūq, 1983.
- Al-'Adawī, Abū Ṣuhayb Ṣafā' al-Ḍawwī Aḥmad. *Ihdā' al-Dībājah bi Sharḥ Sunan Ibn Mājah*. T.t.: Maktabah Dār al-Yaqīn, 1999.
- Bik, Muḥammad al-Ḥuḍarī. *Tārīkh al-Tashrī' al-Islāmī*. Indonesia: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabīyah, 1981.
- Al-Dhahabī. *Mīzān al-I'tidāl fī Naqḍ al-Rijāl*. Beirut: Dār al-Kutub al'Ilmīyah, 1995. Taḥqīq: 'Alī Muḥammad Mu'awwaḍ dkk.
- Al-Dhahabī. *Tadhīb Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*. Cairo: Al-Fāzūq al-Ḥadīthīyah li al-Ṭibā'ah wa al-Nashr, 2004.
- Fawzī, Ibrāhīm. *The Documentation of Sunnah and Hadith*. London: Riad el-Rayyes Books Ltd., 1995.
- Ibn 'Abd al-Raḥmān al-Rāmahurmuzī, Al-Ḥasan. *al-Muḥaddith al-Fāṣil bayn al-Rāwī wa al-Wā'ī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1971. Taḥqīq: Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb.
- Ibn 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, Shams al-Dīn Abu al-Khayr Muḥammad. *Fath al-Mughīth bi Sharḥ Alfiyah al-Ḥadīth*. Riyāḍ: Dār al-Minhāj, 2007. Taḥqīq: 'Abd al-Karīm al-Khuḍayr dan Muḥammad ibn Fuhayd 'Alī Fuhayd .

- Ibn Aḥmad al-Ḥanbalī al-Dimashqī, Ibn al-‘Imād Shihāb al-Dīn Abū al-Falāḥ ‘Abd al-Ḥayy. *Shadharat al-Dhahab fī Akhbār Man Dhahab*. Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1986. Taḥqīq: ‘Abd al-Qādir al-Arnā’ūt dan Maḥmūd al-Arnā’ūt.
- Ibn al-Athīr al-Jazarī, Majd al-Dīn Abū al-Sa’ādāt al-Mubārak ibn Muḥammad. *Jāmi‘ al-Uṣūl fī Aḥādīth al-Rasūl*. Taḥqīq: ‘Abd al-Qādir al-Arnā’ūt. T.t: Maktabat al-Ḥalwānī, Maṭba’at al-Milāḥ, Maktabah Dār al-Bayān, 1969.
- Ibn al-Jawzī, Jamāl al-Dīn Abū al-Faraḥ. *al-Du‘afā’ wa al-Matrūkīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1986.
- Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī. *Bulūgh al-Marām min Adillat al-Aḥkām*. Jakarta: Dār al-Kutub al-Islamiyah, 2002. *Taḥqīq*: Shaykh ibn ‘Aydrūs al-‘Aydrūs dan ‘Alwī ibn Abī Bakr al-Saqqāf.
- Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī. *Tahdhīb al-Tahdhīb*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1995.
- Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī. *Taqrīb al-Tahdhīb*. Mekah: Dār al-‘Āshimah, t.th. Taḥqīq: Abū al-Ashbāl Ṣaghīr Aḥmad Shāghif al-Bākistānī.
- Ibn Ḥazm, Abū Muḥammad. *al-Iḥkām fī Uṣūl al-Aḥkām*. Kairo: Maṭba’ah al-‘Āshimah, t.th..
- Ibn Ḥibbān al-Bustī, Abū Ḥatīm Muḥammad. *al-Majrūḥīn min al-Muḥaddithīn*. Riyad: Dār al-Ṣumay‘ī, 2000. Taḥqīq: Ḥamdī ‘Abd al-Majīd al-Salafī.
- Ibn Kathīr al-Dimashqī, ‘Imād al-Dīn Abū al-Fidā’ Ismā‘īl Ibn ‘Umar. *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. Dār Hijr: Markaz al-Buḥūth wa al-Dirāsāt al-‘Arabīyah wa al-Islāmiyah, t.th. Taḥqīq: ‘Abd Allāh ibn ‘Abd al-Muḥsin al-Turkī.
- Ibn Mūsā al-Ḥāzimī, Abū Bakr Muḥammad. *Shurūṭ A’immat al-Khamsah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1984.
- Ibn Ṭāhir al-Maqdisī, Abū al-Faḍl Muḥammad. *Shurūṭ al-A’immat al-Sittah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1984.
- Kāfi, Abū Bakr. *Manhaj al-Imām al-Bukhārī fī Taṣḥīḥ al-Aḥādīth wa Ta’līliḥ min Khilāl al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2000.
- Al-Kattānī, Ja’far. *al-Risālat al-Mustaṭrafah li Bayān Mashḥūr Kutub al-Sunnat al-Musharrafah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabīyah, 1995. Taḥqīq: Abū ‘Abd al-Raḥmān Ṣalāḥ Muḥammad ‘Awīdah.
- Al-Mizī, Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf. *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1983. Taḥqīq: Bashār ‘Awwād Ma’rūf.
- Al-Mubārakfūrī, Abū al-‘Alī Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān ibn ‘Abd al-Raḥīm. *Muqaddimah Tuhfat al-Aḥwadhī*. Beirut: Dār al-fikr, t.th. Taṣḥīḥ ‘Abd al-Raḥmān Muḥammad ‘Uthmān.
- Al-Nasā‘ī, Aḥmad ibn Shu’ayb. *al-Du‘afā’ wa al-Matrūkīn*. Beirut: Muassasah al-Kutub al-Thaqāfiyah, 1985. Taḥqīq: Būrān al-Ḍanāwī dan Kamāl Yūsuf al-Ḥūt.
- Al-Qinnawjī, Abū al-Ṭayyib al-Sayyid Ṣiddīq Ḥasan Khān. *Al-Ḥiṭṭah fī Dhikr*

- al-Ṣiḥāḥ al-Sittah*. Beirut: Dār al-Jayl, t.th. Tahqiq: 'Alī Ḥasan al-Ḥalabī.
- Al-Rāzī, Abū Muḥammad 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Ḥātim. *Kitāb al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. Beirut: Dār Iḥya' al-Turāth al-'Arabī, 1952.
- Al-Ṣa'īdī, Ḥasan Fawzī Ḥasan. "Al-Manhaj al-Naqdī 'ind al-Mutaqaddimīn min al-Muḥaddithīn wa Athar Tabāyun al-Manhaj." Tesis: Jāmi'ah 'Ayn Shams, 2000.
- Sa'īd, Hamām 'Abd al-Raḥim. *al-Fikr al-Manhajī 'ind al-Muḥaddithīn*. Qatar: Kitāb al-Ummah, 1408 H.
- Shākir, Aḥmad Muḥammad. *al-Bā'ith al-Ḥathīth Sharḥ Ikhtisār 'Ulūm al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th..
- Al-Shīrāzī, Abū Ishāq. *Ṭabaqāt al-Fuqahā'*. Beirut: Dār al-Rā'id al-'Arabī, 1970.
- Al-Sibā'ī, Muṣṭafā. *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tashrī' al-Islāmī*. Beirut: Al-Maktab al-Islāmī Dār al-Warrāq li al-Nashr wa al-Tawzī', t.th.
- Al-Suyufī, Jalāl al-Dīn. *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawawī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996. Ta'liq: Abū 'Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad ibn 'Awīḍah.
- Al-Ṭuḥḥān, Maḥmūd. *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīth*. Kuwait: Markaz al-Hudā li al-Dirāsāt, 1984.
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Ḥadīth*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.